

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk Komunikasi antarbudaya antar mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal

Berdasarkan penelitian ini bentuk komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal di kampus STAIN Madina berlangsung dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Dalam ranah komunikasi verbal, bahasa Indonesia digunakan sebagai *lingua franca* dalam situasi formal seperti kegiatan pembelajaran di dalam kelas, diskusi kelompok, dan presentasi akademik. dalam ranah komunikasi nonverbal, perbedaan nada bicara, intonasi, gestur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan jarak fisik dalam berkomunikasi antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal seringkali menimbulkan perbedaan persepsi dan salah pengertian di antara keduanya, meskipun seiring berjalannya waktu perbedaan tersebut justru mendorong terjadinya proses pembelajaran antarbudaya yang semakin memperkaya pengalaman sosial kedua kelompok mahasiswa di lingkungan kampus STAIN Madina.

2. Hambatan Komunikasi antarbudaya antar mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal

Dalam proses komunikasi antarbudaya antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal di STAIN Madina meliputi tiga hambatan utama. Hambatan pertama adalah stereotip dan prasangka, di mana mahasiswa lokal cenderung memandang mahasiswa perantau sebagai kelompok yang memiliki gaya hidup lebih bebas dan kurang memahami norma adat Mandailing, sementara mahasiswa perantau juga memiliki stereotip bahwa mahasiswa lokal terlalu terikat dengan adat istiadat yang kaku dan tidak fleksibel, hingga kedua stereotip tersebut sama-sama menghambat terjalannya komunikasi yang terbuka dan harmonis di antara keduanya.

Hambatan kedua adalah etnosentrisme, yang tercermin dari kecenderungan mahasiswa lokal untuk menilai cara berkomunikasi mahasiswa perantau yang cenderung spontan, langsung, dan tanpa memperhatikan tutur kata sebagai bentuk ketidaksopanan, padahal dalam budaya asal mahasiswa perantau cara bicara yang lugas dan tegas merupakan hal yang lazim dan tidak mengandung unsur tidak hormat. Hambatan ketiga adalah miskomunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun nonverbal, di mana perbedaan bahasa, intonasi, nada bicara, gestur, kontak mata, serta jarak fisik dalam berkomunikasi seringkali menghasilkan penafsiran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan, hingga menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman yang dapat mengganggu kelancaran interaksi sosial di antara mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal di lingkungan kampus STAIN Madina.

3. Strategi Komunikasi antarbudaya antar mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal

Strategi digunakan oleh mahasiswa perantau dan mahasiswa lokal dalam menyesuaikan diri dalam proses komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus STAIN Madina meliputi tiga strategi utama. Strategi pertama adalah proses adaptasi dan pengelolaan kejutan budaya, Strategi kedua adalah membangun akomodasi komunikasi berdasarkan Teori Akomodasi Komunikasi Howard Giles, yang diwujudkan melalui konvergensi bahasa di mana mahasiswa perantau secara perlahan mempelajari bahasa Mandailing agar dapat berkomunikasi lebih lancar dengan mahasiswa lokal, Strategi ketiga adalah penyelesaian gesekan sosial melalui pendekatan komunikatif dan dialogis, yaitu dengan menyelesaikan ketegangan dan kesalahpahaman secara langsung melalui komunikasi tatap muka yang terbuka, jujur, dan saling menghargai, di mana kedua belah pihak saling menjelaskan maksud dan perasaannya masing-masing hingga akar permasalahan dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara damai dan konstruktif.

B. Saran

1. Saran untuk Mahasiswa Perantau

Bagi mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di STAIN Madina, disarankan untuk lebih proaktif dalam mempelajari dan memahami nilai-nilai, norma, adat istiadat, serta bahasa budaya Mandailing sejak awal masa perkuliahan, agar proses adaptasi budaya dapat berlangsung lebih cepat dan efektif. Mahasiswa perantau juga disarankan untuk lebih peka terhadap perbedaan gaya komunikasi yang berlaku di lingkungan budaya Mandailing, seperti penggunaan tutur kata yang sopan, penghormatan kepada orang yang lebih tua, serta pemahaman terhadap makna komunikasi nonverbal yang berlaku dalam budaya setempat. Selain itu, mahasiswa perantau diharapkan untuk aktif membangun hubungan sosial yang positif dengan mahasiswa lokal melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan kampus dan masyarakat sekitar, sehingga proses akomodasi komunikasi antarbudaya dapat berjalan secara lebih alami dan menghasilkan hubungan sosial yang harmonis selama masa studi di STAIN Madina.

1. Saran untuk Mahasiswa Lokal

Bagi mahasiswa lokal yang berlatar belakang budaya Mandailing, disarankan untuk senantiasa mengembangkan sikap terbuka, toleran, dan empati dalam menerima kehadiran mahasiswa perantau yang datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Mahasiswa lokal juga disarankan untuk tidak terlalu cepat membentuk stereotip atau prasangka negatif terhadap mahasiswa perantau hanya berdasarkan perbedaan gaya komunikasi dan kebiasaan yang terlihat pada awal interaksi, karena perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar dan tidak selalu mencerminkan niat buruk dari pihak mahasiswa perantau. Di samping itu, mahasiswa lokal juga diharapkan untuk lebih aktif berperan sebagai jembatan budaya bagi mahasiswa perantau, dengan cara membantu mereka memahami nilai-nilai dan norma budaya Mandailing secara perlahan dan dengan pendekatan yang bersahabat, sehingga

mahasiswa perantau dapat lebih cepat beradaptasi dan merasa diterima di lingkungan kampus STAIN Madina.

2. Saran untuk Pihak Kampus STAIN Madina

Bagi pihak institusi STAIN Madina, disarankan untuk menyediakan program orientasi budaya yang terstruktur bagi mahasiswa perantau baru pada awal tahun akademik, yang mencakup pengenalan terhadap nilai-nilai budaya Mandailing, adat istiadat lokal, norma pergaulan yang berlaku, serta tips dan strategi adaptasi budaya yang dapat membantu mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara lebih mudah dan efektif. Pihak kampus juga disarankan untuk melakukan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat lintas budaya, seperti festival budaya, seminar komunikasi antarbudaya, dan kegiatan sosial yang melibatkan partisipasi aktif dari mahasiswa perantau maupun mahasiswa lokal secara bersama-sama, hingga tercipta ruang interaksi yang kondusif bagi terjadinya dialog dan saling pengertian antarbudaya di lingkungan kampus. Selain itu, pihak kampus juga diharapkan untuk membentuk unit layanan konseling atau pendampingan khusus bagi mahasiswa perantau yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan budaya baru, agar mereka dapat memperoleh bantuan dan dukungan yang diperlukan selama menjalani proses adaptasi di lingkungan kampus STAIN Madina.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvi Hidayat, M., Corliana, T., & Mustika, S. (2025). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya dalam Program JaLan MaPan MSIB Batch 7. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 532–548. <https://doi.org/10.30596/ji.v9i2.24598>
- Ambarwati, M., & Indriastuti, Y. (2022). Komunikasi antarbudaya mahasiswa rantau dalam menghadapi *Culture Shock* di Madura. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 8(1), 9-24.
- Asisyah, N., & Zelfia, U. I. (2020). ADAPTASI KOMUNIKASI BUDAYA MASYARAKAT PENDATANG DAN MASYARAKAT LOKAL SERUI KABUPATEN YAPEN DI PROVINSI PAPUA Nur. 2, 306–312.
- Deswita, A., & Loisa, R. (2024). Strategi komunikasi mahasiswa dalam membangun relasi berdasarkan teori akomodasi komunikasi. *Koneksi*, 8(2),
- Fardien, A., Khaerani, D., Cahya, M., Wijaya, P., Adawiyah, E., & Patrianti, T. (2025). *Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Mengatasi Culture Shock Pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Muhammadiyah Jakarta*. 6, 76–81.
- Hamiji, W. M., & Mahdar, A. (2024). Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Dalam Menghadapi *Culture Shock* Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 195-204.
- Kurniawan, R., Isro, F. M., Liliana, A. P., Syariah, N., & Immanuel, B. (2025). Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Jawa di Universitas Sahid Surakarta. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 9(1), 17-25.
- Language, T., Language, P., Language, S., Language, M., Comparative, S., & Siregar, E. D. (2022). *Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo , Bahasa Toba , Bahasa Pakpak , Bahasa Simalungun , Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola : Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi*. 1(2), 116–128.
- M. A., Corliana, T., & Mustika, S. (2025). Akomodasi Komunikasi Antar Budaya

- Pada Program JaLan MaPan MSIB Batch 7. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 532-548. Analisis Teori Akomodasi Komunikasi. *Akademika*, 94(1), 94.
- Majah, I. (2025). ADAPTASI KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DI PONDOK PESANTREN ASSALAFIE BABAKAN CIWARINGIN CIREBON (STUDI KASUS PADA SANTRI PUTRA MULTI ETNIS) (Doctoral dissertation, SI-Komunikasi Penyiaran Islam UIN SSC).
- Meilani, A., Widiyanarti, T., Faiz, M. A., Prasetyo, F. D., Azzahra, A., & Zulfa, F. I. (2024). Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan dan Menghindari Kesalahpahaman. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 13. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.108>
- Mudrik, N., & Fawwaz, Z. E. I. (2024). Komunikasi lintas budaya: Konsep, tantangan, dan strategi pengembangannya. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 168-181.
- Nikmah, S. (2021). Komunikasi Antar Budaya: Tinjauan Konsep dan Praksis. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, 4(2), 146-167
- Noorrahman, M. F. (2023). Peran Komunikasi Antar Budaya terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. *TASHWIR*, 11(02), 137-148
- Nurdiana, E. E. P., Gucci, Y. C., Rachmat, A. P., & Safitri, D. (2020). Akomodasi komunikasi mahasiswa pendatang. *Jurnal Komunikasi Global*, 9(2), 266-281.
- Panjang, J. T., Riwanto, & Suana, I. W. (2022). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanambanas Kecamatan Umbu Ratu Nggay kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *Jesno Tara Panjang*, 3(1), 62–72. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/nirwasita/article/view/2252%0Ahttps://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/nirwasita/article/download/2252/1648>

- Panjaitan, D. A., Suryandari, N., & Sos, S. (2025). Strategi bahasa komunikasi antarbudaya dalam hubungan pertemanan lintas suku (studi kasus di Universitas Trunojoyo Madura). *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Prabawa, E., Widjayanto, J., Ali, Y., Saragih, H., Sarjito, A., & Sufa, S. A. (2022). Strategi Komunikasi Antar Budaya Tentara Nasional Indonesia (TNI) di Papua. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 5(1), 113-126.
- Putri, K. W., Widiyanarti, T., Putri, K. A. W., Naila, S. S., Mukhlisin, A. S., Purwanto, E., & Rahmah, A. (2024). Mengatasi hambatan komunikasi antar budaya. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(4), 9-9.
- Purba, C. J. N., & Siahaan, C. (2022). Efektivitas komunikasi verbal dan non verbal dalam komunikasi antar budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 9(1), 106-117.
- Putri, & Syafrida. (2025). *Adaptasi Lintas Budaya Mahasiswa Di Asrama Mahasiswa Nusantara (AMN) Surabaya: Tinjauan Teori Kim 2001*. 11(2), 469–483. <https://doi.org/10.52434/jk.v11i2.42593>
- Rahayu, T. E., Pawito, P., & Slamet, Y. (2025). Hambatan dan Strategi Komunikasi Antarbudaya pada Kalangan Santri di Pondok Pesantren di Indonesia: Sebuah Studi Pustaka. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 417-422.
- Riyanto, B. (2024). *Komunikasi antar Budaya*. UnisriPress
- Rosalinda, R. S., Yusalia, H., & Ningsih, C. P. A. (2025). Akomodasi Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Lintas Suku di Desa Teluk Payo. *Eduetik: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(4), 1337-1344.
- Safriandi, S., Balia, M., Rahayu, E. S., Fadhillah, A., Oktiviyari, A., & Nurrahmi, F. (2022). Akomodasi Komunikasi Etnis Tionghoa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Komunikasi Global*, 11(2), 348-365.
- Sari, T. J. (2017). KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA (STUDI AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA PATTANI UIN SUNAN KALIJAGA DALAM INTERAKSI ANTAR BUDAYA DENGAN MASYARAKAT GOWOK YOGYAKARTA) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).
- Sihabudin, H. A. (2022). *Komunikasi antarbudaya: Satu perspektif multidimensi*.

BumiAksara.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.

Suheri. (2019). *Akomodasi Komunikasi*. (1), 40–48.

Sumaryanto, E., & Ibrahim, M. (2023). Komunikasi antar budaya dalam bingkai teori-teori adaptasi. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 42-51.

Tuah, D., & Shin, C. (2024). Pola Komunikasi Rentas Sempadan di Telok

Melano-Temajuk, Borneo Barat: SatuHidayat,

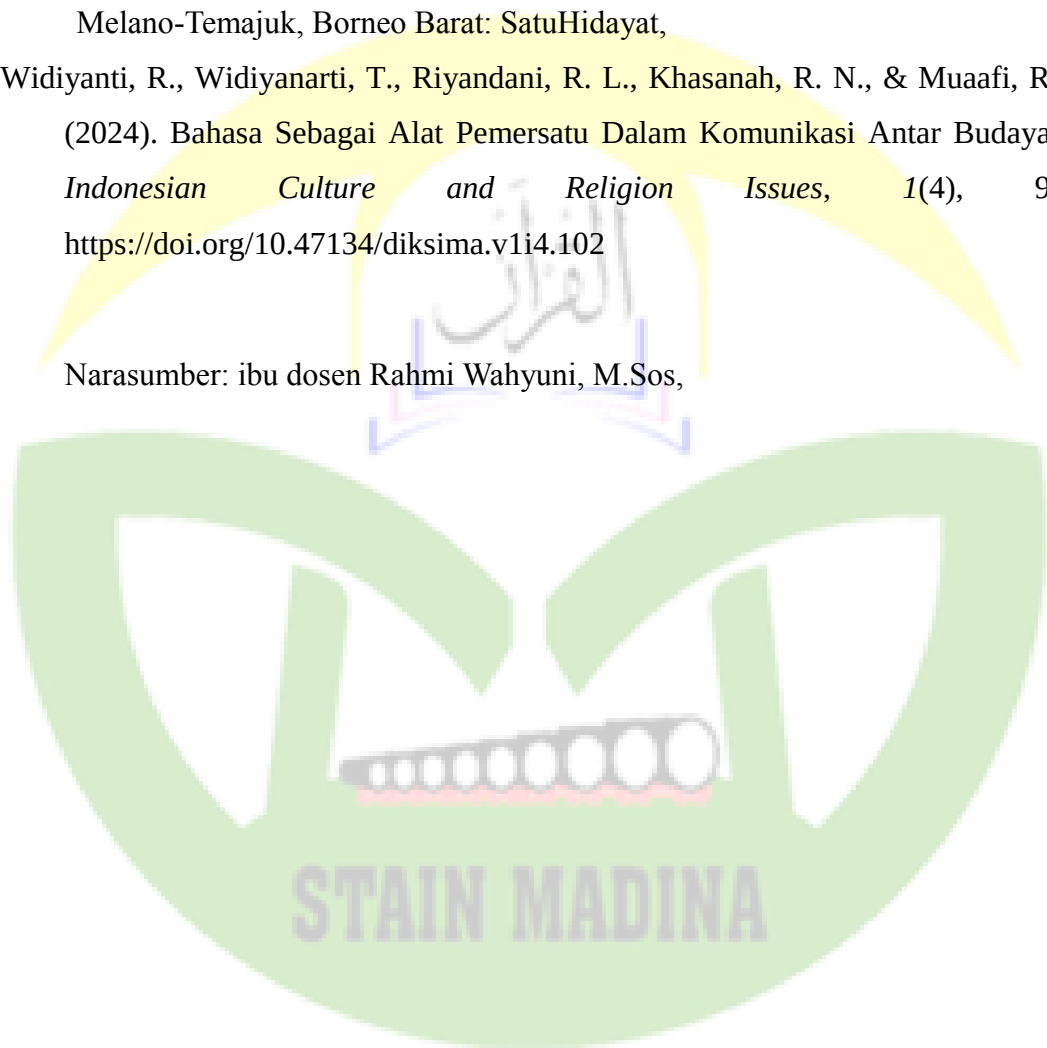
Widiyanti, R., Widiyanarti, T., Riyandani, R. L., Khasanah, R. N., & Muaafi, R.

(2024). Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya.

Indonesian Culture and Religion Issues, 1(4), 9.

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.102>

Narasumber: ibu dosen Rahmi Wahyuni, M.Sos,



Lampiran I

Pedoman Wawancara

ANALISIS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA MAHASISWA PERANTAU DAN MASYARAKAT LOKAL: STUDI KASUS MAHASISWA PERANTAUN STAIN Madina

terdapat 3 jenis pertanyaan dalam sesi wawancara di penelitian ini, pertanyaan pertama untuk mahasiswa perantau dan pertanyaan kedua untuk masyarakat lokal.

Daftar Pertanyaan Wawancara: budayawan Mandailing Natal

1. Bagaimana budayawan melihat keterbukaan mahasiswa lokal khususnya di kampus STAIN Madina terhadap pendatang atau mahasiswa perantau yang memiliki latar belakang budaya berbeda?
2. Apakah ada nilai adat atau falsafah hidup masyarakat Mandailing yang mengatur bagaimana seharusnya memperlakukan tamu atau perantau?
3. Bahasa Mandailing dikenal memiliki tingkatan dalam berbahasa pada saat berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, Apakah perbedaan ragam bahasa ini sering memicu salah paham bagi mahasiswa perantau yang baru belajar?
4. Apa saja kata atau frasa dalam bahasa Mandailing yang sering kali mengalami gegar bahasa (kesalahpahaman makna) ketika diucapkan kepada orang luar?
5. Apa saja norma kesopanan (pantang-pantangan) dalam budaya Mandailing yang wajib diketahui oleh mahasiswa perantau agar tidak menyinggung masyarakat lokal?
6. Dari kacamata budaya, konflik kecil apa yang biasanya paling sering muncul akibat perbedaan budaya antara anak rantau dan warga lokal, dan bagaimana adat Mandailing biasanya menyelesaikan riak-riak sosial seperti itu?
7. Bagaimana proses ideal bagi seorang pendatang untuk "diterima" secara kultural oleh masyarakat Mandailing? Apakah ada istilah atau konsep adat untuk proses adaptasi ini?

Daftar Pertanyaan Wawancara: Mahasiswa Perantau STAIN Madina

1. Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
2. Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
3. Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
4. Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya
5. Nilai atau norma budaya apa dari masyarakat lokal yang menurut Anda sulit dipahami atau berbeda jauh dari kebiasaan Anda, dan bagaimana cara Anda menyikapi hal itu?
6. Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
7. Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
8. Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai

Daftar Pertanyaan Wawancara: mahasiswa lokal Mandailing

1. Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
2. Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
3. Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
4. Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya?
5. Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
6. Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
7. Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
8. Apa yang Anda lakukan untuk menjaga hubungan baik, kerukunan, dan saling pengertian dengan mahasiswa perantau di lingkungan ini?

Lampiran II

Surat Permohonan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
Website: www.stain-madina.ac.id
Email : stainmandailingnatal@yahoo.com

Nomor : B- 675 /Sti.21/F.1/TL.00/07/2026 01 Juli 2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Mandailing Natal
di-

Tempat

Dengan hormat, bersama surat ini kami sampaikan kepada Bapak / ibu bahwa :

Nama : Nur Prasanti
NIM : 22-14-0008
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Instansi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Mahasiswa yang bersangkutan akan melakukan penelitian guna untuk memperoleh data/informasi awal dalam penyusunan skripsi dengan data-data sebagai berikut:

Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Perantau Dan Mahasiswa Lokal: Studi Kasus Mahasiswa Perantau STAIN Madina
Tempat Penelitian : STAIN Mandailing Natal
Waktu Penelitian : Juli s/d September 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kerjasama Bapak / ibu diucapkan terimakasih.

a.n. Ketua

Kepala Pusat Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat (P3M)

Dr. Arjunyah, M.H.I.

Tembusan
1. Ketua STAIN MADINA
2. Ketua Prodi KPI
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
Website: www.stain-madina.ac.id
Email : stainmandailingnatal@yahoo.com

Nomor : B- 675 /Sti.21/F.1/TL.00/07/2026 01 Juli 2026
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAIN Mandailing Natal
di-

Tempat

Dengan hormat, bersama surat ini kami sampaikan kepada Bapak / ibu bahwa :

Nama : Nur Prasanti
NIM : 22-14-0008
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Instansi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

Mahasiswa yang bersangkutan akan melakukan penelitian guna untuk memperoleh data/informasi awal dalam penyusunan skripsi dengan data-data sebagai berikut:

Judul Penelitian : Analisis Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Perantau Dan Mahasiswa Lokal: Studi Kasus Mahasiswa Perantau STAIN Madina
Tempat Penelitian : STAIN Mandailing Natal
Waktu Penelitian : Juli s/d September 2026

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas kerjasama Bapak / ibu diucapkan terimakasih.

a.n. Ketua

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)

Dr. Arminsyah, M.H.I.

Tembusan
1. Ketua STAIN MADINA
2. Ketua Prodi KPI
3. Arsip

Lampiran III

Balasan Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution Panyabungan 22978
Website: www.stain-madina.ac.id
Email : stainmandailingnatal@yahoo.com

Nomor : B- /Sti.21/E.4a/09/2026
Lampiran : 1 (satu) berkas
Hal : Balasan Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
STAIN Mandailing Natal

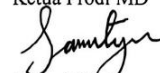
Di

Tempat
Dengan Hormat,
Menanggapi surat saudara pada tanggal 01 Juli 2026 perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi Mahasiswa atas nama :
Nama : Nur Prasanti
Nim : 22-14-0008
Judul : Analisis Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Perantau dan Mahasiswa Lokal : Studi Kasus Mahasiswa Perantau STAIN MADINA
Tempat : Prodi Manajemen Dakwah STAIN Mandailing Natal
Waktu Penelitian : Juli s/d September 2026

Dengan ini menerangkan bahwa **Benar** Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan penelitian dan wawancara selama waktu yang telah di terangkan di atas. Kami dari Prodi Manajemen Dakwah telah memberikan izin kepada Mahasiswa tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Panyabungan, 22 September 2026
Ketua Prodi MD


Susanti Hasbuan, MA.Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
MANDAILING NATAL
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Payabungan 22978
Website: www.stain-madina.ac.id
Email: prodipiaud@stain-madina.ac.id

Nomor : B- 84 /Sti.21 /C.4a/08/2026
Lampiran : -
Perihal : Balasan Izin Penelitian

Payabungan, 05 Agustus 2026

Kepada Yth.
Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M)
STAIN Mandailing Natal
di- Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Sehubungan dengan surat Bapak/Ibu Nomor B-675/Sti.21/F.1/TL.00/07/2026 tanggal 01 Juli 2026 perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama mahasiswa berikut:

Nama : Nur Prasanti
NIM : 22-14-0008
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Instansi : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

dengan judul penelitian "Analisis Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Perantau Dan Mahasiswa Lokal: Studi Kasus Mahasiswa Perantau STAIN Madina", maka dengan ini Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) STAIN Mandailing Natal menyatakan TIDAK KEBERATAN dan MENGLIZINKAN mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan penelitian guna memperoleh data/informasi awal dalam penyusunan skripsi di lingkungan Program Studi PIAUD, dengan waktu penelitian Juli s.d. September 2026.

Kami berharap mahasiswa yang bersangkutan dapat menjaga tata tertib, etika penelitian, dan berkoordinasi dengan pihak Program Studi selama proses penelitian berlangsung.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih. Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ketua Program Studi PIAUD
STAIN Mandailing Natal

Sartika Dewi Harahap, M.Hum

Tembusan:

1. Kepala P3M STAIN Madina
2. Arsip

Lampiran IV



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL
 Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
 Website: www.stain-madina.ac.id
 Email: info@stain-madina.ac.id

Nama : NUR PRASANTI

Nim : 22140008

Judul Skripsi : **Analisis Komunikasi Antarbudaya Pada mahasiswa Perantau Dan Masyarakat Lokal: Studi Kasus Mahasiswa Perantaun Stain Madina**

Pembaca : Rial Sukma Hasibuan M.Sos

Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf	
		Mahasiswa	Pembimbing II
12/1/2026	Pemuaian Pada Judul dan Tema Skripsi		
5/2/2026	BAB I : LB/KI		
3/3/2026	BAB II : Teori Penelitian		
17/4/2026	BAB III : Metode Penelitian		
20/4/2026	Review Seluruh Proposal		
18/5/2026	BAB IV		
21/9/2026	Perbaikan IV		
25/10/2026	ACC		

Catatan:

1. Blanko ini harus dibawa setiap kali konsultasi bimbingan.
2. Blanko ini dikembalikan sebelum ujian skripsi

Panyabungan, 2025
 Ka. Prodi. Komunikasi Penyiaran Islam

Dr. Marlina, MA

NIP.108508112019032005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI MANDAILING NATAL
Jalan Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan 22978
Website: www.stain-madina.ac.id
Email: info@stain-madina.ac.id

Nama : NUR PRASANTI

Nim : 22140008

Judul Skripsi : **Analisis Komunikasi Antarbudaya Pada mahasiswa Perantau Dan Masyarakat Lokal: Studi Kasus Mahasiswa Perantaun Stain Madina**

Pembaca : Dr. Marlina, MA

Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf	
		Mahasiswa	Pembimbing
27/4/2026	BA B I		
5/5/2026	BA B III Mktol		
10/5/2026	BA B II*		
12/5/2026	ACC Proposal Skripsi		
14/08/2026	Penulisan BAB II		
26/08/2026	Pengambilan bab II		
15/09/2026	Perbaikan bab IV dan V		
24/9-2026	Acc Skripsi di Idag.		

Catatan:

1. Blanko ini harus dibawa setiap kali konsultasi bimbingan.
2. Blanko ini dikembalikan sebelum ujian skripsi

Panyabungan, 2025
Ka. Prodi. Komunikasi Penyiaran Islam

Dr. Marlina, MA

NIP.108508112019032005

Lampiran V

Dokumentasi Penelitian

Wawancara Bersama Budayawan atau ibu dosen STAIN Madina



Wawancara Bersama mahasiswa perantau dan mahasiswa Lokal



Wawancara Bersama mahasiswa perantau dan mahasiswa Lokal



Wawancara Bersama mahasiswa perantau dan mahasiswa Lokal



STAIN MADINA

Lampiran VI

Hasil Wawancara

Informan 1 : Ibu Rahmi Wahyuni, M.Sos,

Profesi : Dosen Kampus STAIN Madina/Budayawaan

P1	Bagaimana budayawan melihat keterbukaan mahasiswa lokal khususnya di kampus STAIN Madina terhadap pendatang atau mahasiswa perantau yang memiliki latar belakang budaya berbeda?
J	saya hanya cukup melihat diruang kelas selama saya mengajar para Sahahsiswa lokal cukup terbuka dengan mahasiswa perantau dan juga menurut saya mahasiswa perantau yang ada si kampus STAIN Madina semuanya selalu menghormati budaya Mandailing
P2	Apakah ada nilai adat atau falsafah hidup masyarakat Mandailing yang mengatur bagaimana seharusnya memperlakukan tamu atau perantau?
J	Sering diistilahkan, Sesuai dengan budaya mandailing itu dalam falsafahnya yaitu hombar do adat dohot ibadat, yaitu kita harus memperlakukan orang sesuai dengan adat yang berlaku dikita dan dan sesuai dengan ibadah sesuai dengan keyakinan apa yang diyakini yaitu islam. hombar do adat dohot ibadat artinya sesuai dengan adat dan ibadah, Ibadah itu berarti kepercayaan. Jadi di dalam adat tradisi Mandailing kita harus menghormati tamu dan juga sesuai di dalam ibadah. Sesuai dengan konsep Islam juga. Menghormati tamu itu wajib, Ketika orang ada yang bertamu ke rumah kita, kami mesti harus menghormati tamu.
P3	Bahasa Mandailing dikenal memiliki tingkatan dalam berbahasa pada saat berkomunikasi di kehidupan sehari-hari, Apakah perbedaan ragam bahasa ini sering memicu salah paham bagi mahasiswa perantau yang baru belajar?
J	Tentu ada. Cuman kalau misalnya yang namanya berkomunikasi antar sesama sejawat, ya konsep itu bisa aja di... diminimalisir atau dijelaskan.
P4	Apa saja kata atau frasa dalam bahasa Mandailing yang sering kali mengalami gegar bahasa (kesalahpahaman makna) ketika diucapkan kepada orang luar?
J	Contoh gini aja nih, kalau misalnya dalam pengulangan bahasa. Contoh ya... Kamu orang luar, datang ke Mandailing. Nah, ada konsep pengulangan bahasa. Contohnya, kamu pukul saya. Kamu pukul saya, <i>Puk!</i> Saya orang Mandailing, saya bilang "Ulang, yang mana artinya jangan namun kamu masih memukul saya karna kamu mengira ulang dalam dalam bahasa indosenia mengulang
P5	Apa saja norma kesopanan (pantang-pantangan) dalam budaya Mandailing yang wajib diketahui oleh mahasiswa perantau agar tidak menyinggung masyarakat lokal?
J	akai konsepnya: "Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung." Karena Pke mana pun kamu, kalau konsep itu kamu terapkan dalam hidupmu, aman. Yang penting pantangan di Mandailing ya itu aja. Orang-orang di

	sini ketika sama orang yang lebih tua, kamu harus sopan, menghormati. Konsep itu sama di seluruh Indonesia, nggak ada bedanya. Mandailing juga termasuk seperti itu juga. Atau juga Konsep <i>Partuturon</i> . Jadi orang di Mandailing ketika akan berkomunikasi dengan orang lain, orang Mandailing akan jauh lebih menghormati, lebih respek ketika kamu menggunakan tutur. Misalnya sama orang yang lebih tua kamu panggil apa, <i>Uwo</i> gitu atau <i>Uwa</i> . Ya otomatis dia merasa lebih dekat dengan kamu, karena udah kamu gunakan <i>partuturon</i> yang ada dalam tradisi Mandailing.
P6	Dari kacamata budaya, konflik kecil apa yang biasanya paling sering muncul akibat perbedaan budaya antara anak rantau dan warga lokal, dan bagaimana adat Mandailing biasanya menyelesaikan riak-riak sosial seperti itu
J	hal seperti itu biasanya dilakukan secara keluarga atau ya mencari inti permasalahan dan mengatasi kesalahpahaman,nya,
P7	Bagaimana proses ideal bagi seorang pendatang untuk "diterima" secara kultural oleh masyarakat Mandailing? Apakah ada istilah atau konsep adat untuk proses adaptasi ini?
J	datang untuk sekolah atau berkunjung biasa, tidak ada. Tapi kalau kamu ingin menetap di wilayah Tanah Mandailing, ada. Secara adatnya, kamu wajib ikut dalam Dalihan Na Tolu. Itu artinya kalau kamu pengen menetap dan tinggal di sini. Konsep Dalihan Na Tolu itu ada Mora, Kahanggi, dan Anak Boru. Bagaimana kamu menentukan kamu sebagai Mora, Kahanggi, dan Anak Boru? Mangkanya dalam tradisi Mandailing ada istilah marga. Marga itu, untuk bisa kita masuk dalam marga satu kelompok atau satu klan, kamu harus ada istilahnya Topot Kahanggi. Topot Kahanggi itu artinya adalah kamu ingin ikut bergabung pada salah satu marga yang ada di daerah Mandailing. Ketika kamu pilih Marga Lubis, berarti nantinya kamu akan dijadikan sebagai Marga Lubis dan akan satu kahanggi sama Lubis

Informan 2 : Nazwa julia Rambe

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI :MD

Semester : 5

P1	Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
J	Saya berasal dari Desa Aek goti kecamatan silangkitang kabupaten Labuhan Batu selatan Di daerah asal saya, masyarakatnya cukup ramah dan terbiasa saling menyapa ketika bertemu. Dalam berkomunikasi, kami juga diajarkan untuk menghargai orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, dan menjaga sikap ketika berbicara. Kebiasaan saling membantu dan menjaga hubungan baik dengan orang sekitar juga cukup kuat.
P2	Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
J	Saya sudah menjalani 9 tahun menuntut ilmu di Mandailing Natal, 7 tahun saya di pondok pesantren musthafawiyah, dan sekarang saya sudah semester 5 kuliah di STAIN Madina jurusan manajemen dakwah, Menurut pengalaman saya, masyarakat lokal cukup menerima dan ramah kepada saya sebagai mahasiswa pendatang. Mereka juga cukup terbuka ketika diajak berkomunikasi. Hal yang memudahkan adalah masyarakat di sini mau membantu dan memberikan arahan ketika saya belum memahami kebiasaan di lingkungan sekitar. Mungkin yang sedikit menyulitkan adalah perbedaan bahasa dan logat, sehingga terkadang saya harus bertanya lagi supaya tidak salah memahami maksud pembicaraanya.
P3	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Perbedaan yang paling saya rasakan adalah bahasa, logat, dan cara menyampaikan sesuatu. Walaupun sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dalam situasi tertentu, cara pengucapan dan beberapa istilah yang digunakan berbeda. Di sini juga ada kebiasaan atau istilah daerah yang awalnya kurang saya pahami. Jadi, saya perlu menyesuaikan diri dengan cara komunikasi masyarakat di sini
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya?
J	Pernah, tetapi tidak sampai menjadi masalah besar. Biasanya karena perbedaan logat atau istilah yang digunakan. Misalnya, ketika teman saya menggunakan istilah atau bahasa daerah tertentu, saya tidak langsung

	mengerti maksudnya. Biasanya saya akan bertanya kembali dengan sopan agar tidak salah paham. Dari situ saya juga jadi belajar beberapa bahasa dan kebiasaan masyarakat lokal.
P5	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Yang cukup berbeda bagi saya adalah beberapa aturan sopan santun dan kebiasaan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Awalnya saya belum terlalu memahami semuanya. Saya menyikapinya dengan cara mengamati kebiasaan masyarakat sekitar terutama teman-teman saya dan bertanya kepada teman yang memang berasal dari daerah sini. Saya berusaha menghargai kebiasaan tersebut selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai yang saya pegang
P6	Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
J	Saya berusaha untuk ramah, sopan, dan tidak membeda-bedakan orang. Kalau bertemu masyarakat sekitar atau teman-teman, saya berusaha menyapa dan berbicara dengan baik. Menggunakan bahasa yang ada di sini. Saya juga berusaha mengikuti kegiatan atau kebiasaan yang ada di lingkungan sekitar jika itu memungkinkan. Menurut saya, yang paling penting adalah menghargai masyarakat lokal dan tidak merasa budaya sendiri lebih baik daripada budaya orang lain.
P7	Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
J	Iya, cukup berubah. Setelah tinggal di Mandailing Natal, saya menjadi lebih terbiasa menghadapi orang dengan latar belakang budaya yang berbeda. Saya juga belajar untuk tidak langsung menyimpulkan sesuatu hanya dari cara seseorang itu berbicara. Sekarang saya lebih berhati-hati dalam memilih kata dan lebih mau memahami maksud seseorang sebelum memberikan tanggapan.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai?
J	Menurut saya, kuncinya adalah saling menghargai, mau memahami perbedaan, terbuka dalam berkomunikasi, dan tidak mudah salah paham. Dan yang paling penting tidak mengolok-olok baik dari segi bahasa dan budaya. Sebagai mahasiswa perantau, saya juga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan menghormati budaya masyarakat setempat. Sebaliknya, masyarakat lokal juga diharapkan bisa menerima mahasiswa dari daerah lain atau pendatang dari daerah lain. Kalau kedua pihak sama-sama menghargai, komunikasi akan lebih mudah dan hubungan juga bisa terjalin dengan baik.

Informan 3 : Riadoh

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : PIAUD

Semester : 8

P1	Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
j	Saya berasal dari Riau. Di daerah asal saya, cara berkomunikasi yang saya pahami biasanya cukup sopan, terutama kepada orang yang lebih tua. Kami terbiasa menggunakan bahasa yang halus dan menjaga sikap ketika berbicara dengan orang lain. Selain itu, nilai kekeluargaan dan saling menghargai juga cukup kuat. Kalau bertemu orang yang lebih tua, biasanya kita menyapa atau sekadar menegur sebagai bentuk penghormatan. Jadi, sejak dari daerah asal saya memang sudah terbiasa untuk menjaga tutur kata dan sikap ketika berkomunikasi.
P2	Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
J	Sejauh yang saya rasakan, masyarakat lokal cukup menerima mahasiswa pendatang dengan baik. Mereka juga ramah dan mau berinteraksi dengan saya. Hal yang cukup memudahkan adalah masyarakat di sini pada dasarnya terbuka kalau kita juga mau membuka diri. Jadi, selama kita sopan dan menghargai mereka, biasanya hubungan bisa berjalan dengan baik. Yang sedikit menyulitkan mungkin pada awalnya adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan. Kadang saya belum terlalu memahami istilah atau cara bicara masyarakat setempat. Tetapi setelah sering berinteraksi, saya mulai terbiasa dan sedikit demi sedikit bisa memahami cara mereka berkomunikasi.
P3	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Menurut saya, yang paling terasa adalah dari segi bahasa, logat, dan gaya berbicaranya. Di Mandailing Natal, masyarakat mempunyai gaya komunikasi dan logat yang khas, dan bagi saya yang berasal dari Riau tentu pada awalnya cukup berbeda. Ada beberapa kata atau ungkapan yang saya tidak langsung mengerti. Selain itu, menurut saya masyarakat di sini dalam berkomunikasi bisa lebih terbuka dan spontan. Sedangkan saya sendiri karena terbiasa dengan lingkungan di Riau, terkadang lebih memilih menyampaikan sesuatu secara lebih hati-hati supaya tidak menyinggung perasaan orang lain. Jadi, perbedaannya lebih terasa pada gaya penyampaian dan cara memahami maksud dari pembicaraan.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau

	ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya?
J	Pernah, terutama ketika awal-awal saya berada di sini. Misalnya, ada beberapa kata atau istilah yang digunakan masyarakat lokal yang saya kurang pahami. Jadi, ketika diajak berbicara, saya terkadang harus berpikir dulu atau bertanya kembali maksudnya apa. Selain bahasa, pernah juga saya salah memahami cara seseorang berbicara. Awalnya saya mengira orang tersebut sedang marah karena cara bicaranya terdengar lebih tegas bagi saya. Setelah saya mengenalnya lebih dekat, ternyata memang itu adalah gaya komunikasinya dan sebenarnya tidak sedang marah. Dari situ saya belajar bahwa tidak semua cara bicara yang terdengar tegas itu berarti sedang marah atau tidak suka kepada kita.
P5	Nilai atau norma budaya apa dari masyarakat lokal yang menurut Anda sulit dipahami atau berbeda jauh dari kebiasaan Anda, dan bagaimana cara Anda menyikapi hal itu?
J	Yang cukup berbeda bagi saya adalah kebiasaan dalam berkomunikasi dan cara masyarakat menunjukkan kedekatan atau rasa kekeluargaan. Ada hal-hal yang bagi masyarakat lokal mungkin sudah biasa, tetapi bagi saya sebagai orang luar awalnya terasa berbeda. Saya menyikapinya dengan tidak langsung menganggap kebiasaan saya yang paling benar. Saya mencoba mengamati, bertanya kalau memang tidak memahami, dan menyesuaikan diri selama kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip yang saya pegang. Menurut saya, kalau kita tinggal di lingkungan orang lain, kita juga harus belajar menghargai budaya mereka.
P6	Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
J	Yang paling saya lakukan adalah mencoba untuk ramah dan tidak menutup diri. Kalau bertemu masyarakat, saya berusaha menyapa atau sekadar tersenyum. Saya juga berusaha menggunakan bahasa yang sopan, terutama kepada orang yang lebih tua. Selain itu, saya mencoba ikut berinteraksi dalam kegiatan atau lingkungan masyarakat ketika ada kesempatan. Menurut saya, hubungan yang baik itu tidak cukup hanya dengan berbicara, tetapi juga harus ditunjukkan melalui sikap. Jadi, saya berusaha menghargai kebiasaan masyarakat setempat dan tidak merasa bahwa karena saya mahasiswa pendatang, saya bisa bersikap seenaknya.
P7	Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
J	ya, cukup mengubah cara pandang saya. Setelah tinggal di Mandailing Natal, saya menjadi lebih memahami bahwa setiap daerah mempunyai cara berkomunikasi yang berbeda. Dulu mungkin saya lebih cepat menilai seseorang dari cara bicaranya, tetapi sekarang saya lebih memahami bahwa logat atau gaya bicara seseorang belum tentu menunjukkan sifat atau

	perasaannya, Saya juga menjadi lebih fleksibel dalam berkomunikasi. Saya belajar menyesuaikan cara berbicara dengan siapa saya berbicara dan dari mana orang tersebut berasal. Jadi, menurut saya, pengalaman merantau ini membuat saya lebih terbuka terhadap perbedaan budaya.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Menurut saya, kuncinya adalah saling menghargai, mau memahami, dan tidak merasa budaya sendiri paling benar. Sebagai mahasiswa perantau, kita juga harus sadar bahwa kita datang ke lingkungan orang lain. Jadi, kita harus mau beradaptasi dan menghormati kebiasaan masyarakat setempat. Kemudian, komunikasi juga harus dilakukan dengan sopan dan terbuka. Kalau ada sesuatu yang tidak kita pahami, lebih baik bertanya daripada langsung mengambil kesimpulan. Begitu juga kalau terjadi salah paham, sebaiknya dibicarakan dengan baik-baik. Menurut saya, perbedaan budaya sebenarnya bukan menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Justru dari perbedaan tersebut kita bisa saling belajar dan mengenal satu sama lain. Selama ada rasa saling menghormati, komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan dengan baik dan harmonis.



Informan 4 : Habib Sianitar

Jenis Kelamin : Laki-laki

PRODI : MD

Semester : 3

P1	Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
J	Saya berasal dari Kelurahan Guntung Saga, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten Labuhanbatu Utara (Labura). Sebelum kuliah di STAIN Madina, saya belum pernah tinggal di Mandailing Natal. Di daerah asal saya, masyarakat terbiasa berkomunikasi dengan nada yang cukup rendah, walaupun ada juga sebagian orang yang menggunakan nada tinggi. Dalam berkomunikasi, keramahan dan sikap saling menghargai juga cukup diperhatikan.
P2	Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
J	Selama saya kuliah di Madina, masyarakat lokal cukup menerima dan mempercayai saya. Bahkan, saya pernah diberikan kepercayaan untuk membantu berbagai hal yang dibutuhkan masyarakat, seperti membacakan doa dalam berbagai acara. Menurut saya, masyarakat Madina cukup ramah dalam berinteraksi dengan mahasiswa pendatang. Hal tersebut membuat saya lebih mudah untuk membangun hubungan dengan masyarakat sekitar.
P3	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Perbedaan yang paling saya rasakan adalah dari segi intonasi. Ketika masyarakat Madina berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya, intonasinya terdengar seperti mendayu-dayu dan terkadang cukup cepat. Sedangkan di daerah asal saya, masyarakat juga menggunakan intonasi tertentu, tetapi biasanya tetap mempertahankan nada bicara yang lebih rendah.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya?
J	Saya belum pernah mengalami kesalahpahaman yang serius dengan masyarakat lokal. Namun, saya pernah mengalami kebingungan karena perbedaan bahasa dan logat. Pada awal tinggal di Madina, saya cukup kesulitan memahami bahasa yang digunakan masyarakat, terutama ketika mereka berbicara dengan cepat menggunakan bahasa daerah. Seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa dan lebih mudah memahami cara komunikasi masyarakat setempat.
P5	Nilai atau norma budaya apa dari masyarakat lokal yang menurut Anda sulit dipahami atau berbeda jauh dari kebiasaan Anda, dan bagaimana cara

	Anda menyikapi hal itu?
J	Salah satu kebiasaan yang awalnya cukup sulit saya pahami adalah ketika masyarakat Madina berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan cepat. Pada awalnya saya merasa sulit mengikuti pembicaraan mereka. Namun, setelah tinggal di Madina selama lebih dari satu tahun, saya mulai terbiasa dengan cara komunikasi tersebut. Saya juga berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan tanpa meninggalkan kebiasaan baik dari daerah asal saya.
P6	Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
J	Menurut saya, hal pertama yang harus dilakukan adalah bersikap ramah. Saya berusaha untuk tidak pelit senyum dan menyapa masyarakat terlebih dahulu. Karena menurut saya, masyarakat akan menilai seseorang dari sikap dan keramahannya. Selain itu, saya juga berusaha ikut dalam kegiatan masyarakat. Ketika masih di Labura, saya sering mengikuti kegiatan seperti gotong royong dan musyawarah remaja masjid bersama BKM. Saya juga pernah mengikuti kegiatan pengajian atau wirid yang diikuti oleh orang-orang tua.
P7	Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
J	Ya, setelah tinggal di Madina selama lebih dari satu tahun, cara komunikasi saya mengalami perubahan. Saya menjadi lebih terbiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dalam berkomunikasi saya merasa lebih menggunakan bahasa yang baku. Saya juga menjadi lebih terbiasa mendengarkan dan memahami cara berbicara masyarakat lokal.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Menurut saya, hal yang paling penting adalah tetap menjalin silaturahmi, menjaga sopan santun, bersikap ramah, dan saling menghargai. Mahasiswa perantau harus mampu menghormati budaya dan kebiasaan masyarakat lokal. Begitu juga sebaliknya, masyarakat lokal perlu memberikan ruang bagi mahasiswa perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru. Dengan saling menghargai dan menjaga komunikasi yang baik, hubungan antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal dapat berjalan dengan harmonis.

Informan 5 : Arsy Wulandari

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : KPI

Semester : 5

P1	Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
J	Jadi daerah saya Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Terus nilai budaya saya, budaya Jawa. Jadi cara saya berkomunikasi di daerah saya itu gabungan antara Jawa, ada Batak Karo, ada Batak Simalungun, dan dominan Medan. Makanya meskipun saya Jawa tapi cara berkomunikasi saya logatnya kayak logat Medan. Gitu. Jadi meskipun dibilang orang Jawa lembut-lembut tapi logat saya enggak lembut karena saya besarnya di Kisaran yang udah bercampur dengan bahasa Medan.
P2	Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
J	Waktu saya awal datang ke sini, saya mendapatkan perilaku baik. Saya diperlakukan dengan baik, bahkan orang sini rama-rama. Terus awal-awal saya ke sini agak kesulitan ya karena terhalang bahasa. Bahkan bahasa-bahasa yang sesimpel bilang 'iya' atau 'tidak' saja dalam bahasa Mandailing saya tuh juga kurang paham karena emang saya enggak ngerti. Tapi alhamdulillahnya karena Bunda saya asli orang Mandailing, jadi saya sedikit-sedikit hanya alhamdulillah paham.
P3	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Perbedaan yang paling mencolok itu ya dari bahasa. Ya kan ibarat saya orang Jawa, ya di sini Mandailing yang bahasa Batak, jadi agak susah gitu pahamnya.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya?
J	Oh ya, saya juga pernah mengalami kesalahpahaman karena ketidaktahuan saya. Terus saya juga mendapat ketidaknyamanan karena waktu saya awal masuk ke sini, saya di kelas saya tuh ada dua orang yang tidak orang Mandailing, jadi enggak tahu bahasa Mandailing gitu, enggak bisa ngomongkannya. Jadi awal-awal masuk itu, orang yang asli Mandailing itu ngomongin teman saya yang enggak bisa bahasa Mandailing. Enggak bisa, enggak tahu artinya gitu. Dia ngomongin pakai bahasa Mandailing dikira mereka saya enggak tahu gitu, padahal tahu. Kan jahat gitu, kesannya jahat kali orang itu sama orang pendatang kan. Dan saya di situ merasa enggak dihargai gitu. Terus saya ngerasa, "Oh, jadi orang Batak Mandailing ini menghormati orang yang hanya pandai bahasa Mandailing ya?" Sementara di Mandailing sendiri itu banyak sekali orang pendatang atau orang rantauan yang menetap di Mandailing, gitu.

P5	Nilai atau norma budaya apa dari masyarakat lokal yang menurut Anda sulit dipahami atau berbeda jauh dari kebiasaan Anda, dan bagaimana cara Anda menyikapi hal itu?
J	Salah satu kebiasaan yang awalnya cukup sulit saya pahami adalah ketika Nilai atau norma... Oh ini sih menurut saya ya. Budaya Dalihan Na Tolu itu sampai sekarang saya enggak paham, kayak *ahatobang-hatobangon*. Terus kayak kebiasaan menikah, menikah orang Jawa dengan orang Mandailing itu kan beda ya. Cuman saya Jawanya itu udah kayak udah Jawa modern, jadi udah masuk ke kayak pernikahan yang modern gitu, Jawanya udah sedikit banget gitu.
P6	Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
J	Apa yang saya lakukan agar hubungan saya tetap baik? Ya karena di daerah Mandailing ini dominasinya orang Mandailing, jadi agar sayanya nyaman tinggal di sini, saya sedikit demi sedikit belajar bahasa Mandailing. Ya memang saya tidak bisa mengucapkannya, tapi senggaknya saya paham. Jadi senggaknya mereka ngomong saya tahu artinya. Dan alhamdulillah saya dapat kawan yang kalau misalnya saya enggak tahu, saya nanya mereka memberi tahu artinya apa, gitu. Kan kadang kalau misalnya ada orang yang jahat, kita nanya artinya, orang itu kan enggak ngasih tahu apa arti sebenarnya, malah diplesetkan artinya, gitu. Dan alhamdulillah saya sekarang udah paham sih apa yang mereka bilang. Jadi tuh enggak menjadi kendala saya lagi di sini, gitu.
P7	Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
J	Saya di sini banyak sekali interaksi dengan orang Mandailing karena orang tua saya ada usaha. Jadi, ya berbeda-bedalah ya. Saya di sini banyak sekali
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Menurut saya, hal yang paling penting adalah tetap menjalin silaturahmi, menjaga sopan santun, bersikap ramah, dan saling menghargai. Mahasiswa perantau harus mampu menghormati budaya dan kebiasaan masyarakat lokal. Begitu juga sebaliknya, masyarakat lokal perlu memberikan ruang bagi mahasiswa perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru. Dengan saling menghargai dan menjaga komunikasi yang baik, hubungan antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal dapat berjalan dengan harmonis.

Informan 6 : Nayla Hidayanti

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : MD

Semester : 5

P1	Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
J	Saya berasal dari Labuhanbatu Selatan, tepatnya di Silangkitang. Di Labusel itu budayanya campuran, ada Melayu, Batak, dan Jawa, jadi kami sudah terbiasa heterogen. Nilai budaya kami di sana itu blak-blakan, ceplas-ceplos, to the point, tapi tetap ada rasa kekeluargaan yang kuat. Kalau komunikasi, kami biasa bicara keras, lantang, dan cepat. Tidak banyak basa-basi, kalau setuju ya setuju, kalau tidak ya bilang tidak. Kebiasaannya itu suka nongkrong di warung kopi, cakap-cakap sampai larut, dan sangat terbuka sama orang baru. Jadi tidak ada jarak kali sama orang pendatang.
P2	Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
J	Alhamdulillah, masyarakat Mandailing Natal ini sangat menerima, apalagi karena kita sama-sama satu rumpun. Mereka ramah dan sopan. Hal yang memudahkan itu karena mereka masih mau menyapa duluan dan mau mengajarkan saya Bahasa Mandailing. Yang menyulitkan di awal itu saya merasa segan sendiri. Masyarakat di sini sangat menjaga adat, sopan santun, dan agama. Jadi saya harus benar-benar jaga sikap, jaga ucapan, dan jaga pakaian. Tidak bisa sembarangan seperti di kampung saya yang agak bebas. Tapi lama-lama jadi terbiasa.
P3	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Paling mencolok itu di nada bicara dan etika. Di Labusel, kami bicara keras itu biasa, itu bukan marah, memang logatnya begitu. Di sini di Mandailing, bicara harus lembut, pelan, dan banyak permisi. Di Labusel kami kalau memanggil orang langsung nama saja, akrab. Di sini harus pakai Dalihan Na Tolu, harus tau mana mora, kahanggi, anak boru, harus panggil abang, kakak, uda, bou. Kalau salah panggil bisa dianggap tidak beradat. Itu yang paling saya rasakan bedanya.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya?
J	Pernah, di semester 1. Waktu itu saya lewat di depan bapak-bapak yang lagi duduk di kedai, saya lewat saja tanpa bilang "tabe" atau nunduk sedikit, karena kalau di Labusel itu biasa saja. Terus saya ditegur sama teman lokal saya, katanya di sini harus permisi, itu adatnya. Saya juga pernah bercanda kelewatan pakai bahasa Labusel yang agak kasar, saya kira lucu, ternyata teman Mandailing saya tersinggung. Penyebabnya karena saya belum paham adat setempat. Akhirnya saya minta maaf dan belajar dari situ untuk lebih jaga mulut dan jaga sikap.

P5	Nilai atau norma budaya apa dari masyarakat lokal yang menurut Anda sulit dipahami atau berbeda jauh dari kebiasaan Anda, dan bagaimana cara Anda menyikapi hal itu?
J	Yang agak sulit itu soal adat Dalihan Na Tolu dan soal menjaga jarak antara laki-laki dan perempuan. Di Labusel kami biasa campur, nongkrong laki-laki perempuan sampai malam itu biasa. Di sini tidak bisa, sangat dijaga, apalagi di lingkungan STAIN yang agamis. Awalnya saya bingung, kenapa harus sejauh itu. Tapi cara saya menyikapi, saya coba pahami bahwa ini demi menjaga marwah dan agama. Jadi saya ikuti saja, saya jaga jarak, saya jaga pandangan, dan saya jadikan itu sebagai pembelajaran untuk lebih beradab.
P6	Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
J	Strategi saya, pertama saya belajar Bahasa Mandailing walaupun sedikit-sedikit, seperti bilang "horas", "tabe da", "botul", "olo". Warga langsung senang kalau dengar saya coba pakai bahasa mereka. Kedua, saya aktif ikut kegiatan, kalau ada gotong royong, ada pengajian, atau ada horja saya ikut bantu. Ketiga, saya jaga sikap di kos, tidak berisik, tidak bawa teman perempuan ke kos, dan rajin menyapa tetangga. Dari situ kepercayaan warga jadi tumbuh.
P7	Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
J	Sangat mengubah. Dulu di Labusel saya orangnya keras, kalau ngomong ngegas, tidak sabaran. Sekarang setelah di Mandailing Natal, saya jadi lebih lembut, lebih pelan kalau bicara, lebih banyak mikir sebelum ngomong. Saya jadi lebih menghargai orang yang lebih tua dan lebih paham adab. Teman-teman di kampung halaman pun bilang saya sekarang lebih kalem dan lebih sopan. Itu pengaruh besar dari budaya Mandailing.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai* Menurut saya kuncinya ada tiga. Pertama, saling menghormati. Kami perantau harus hormati adat Mandailing, dan masyarakat lokal juga harus maklumi kami yang masih belajar. Kedua, mau belajar bahasa dan adat setempat. Jangan sombong, jangan merasa budaya kita paling benar. Kalau kita mau belajar sedikit saja Bahasa Mandailing, warga sudah sangat senang. Ketiga, komunikasi terbuka. Kalau ada yang salah paham, langsung dibicarakan baik-baik, jangan dipendam. Kalau itu dijaga, insyaAllah hubungan perantau dan masyarakat lokal akan rukun dan damai.

Informan 7 : Arif Rahman Siregar

Jenis Kelamin : Laki-laki

PRODI : PAI

Semester : 7

P1	Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
J	Saya berasal dari Simardona, Batang Onang, Paluta. Budaya kami di sana masih satu rumpun sama Mandailing, yaitu Batak Angkola - Mandailing, jadi adat Dalihan Na Tolu juga kuat. Nilai budaya kami sangat menjunjung tinggi kahanggi, mora, anak boru, dan rasa kekeluargaan. Kebiasaan kami di kampung itu kalau bicara agak keras dan lantang, agak to the point, karena daerah kami pegunungan dan jauh, jadi kalau ngomong harus kuat suaranya. Kami juga terbiasa hidup sederhana, gotong royong kuat, dan kalau ada horja semua turun tangan.
P2	Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
J	Karena masih satu rumpun budaya, masyarakat Panyabungan menerima saya dengan baik. Mereka anggap saya masih saudara. Yang memudahkan itu bahasa, saya sudah paham Bahasa Mandailing/Angkola, jadi tidak terlalu sulit adaptasi. Yang menyulitkan itu beda dialek dan beda aturan adat yang sedikit lebih halus di Madina. Di Paluta kami lebih keras dan lebih bebas sedikit, di Madina ini lebih halus, lebih agamis, dan lebih dijaga tata kramanya, apalagi karena ini kota santri dan kampus STAIN.
P3	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Walaupun sama-sama Mandailing-Angkola, tetap ada bedanya. Di Simardona, Batang Onang, cara bicara kami lebih keras, cepat, dan terus terang. Kalau di Panyabungan, Madina, bicaranya lebih lembut, lebih pelan, dan lebih banyak basa-basi dan kiasan. Di kampung saya kalau panggil orang yang seumuran langsung nama saja, di sini harus tetap pakai etika, harus sapa dulu, pakai "abang, kakak, uda". Jadi di sini lebih terjaga adabnya.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya?
J	Pernah, walaupun masih satu rumpun. Waktu awal kuliah, saya ngobrol pakai Bahasa Angkola Paluta yang agak kasar dan cepat, dengan logat Batang Onang yang kuat. Teman dari Madina agak tersinggung karena dikira saya marah atau ngegas, padahal memang begitu logat kami. Penyebabnya perbedaan dialek dan intonasi. Kejadian itu saya selesaikan

	dengan menjelaskan, "maklum da, anggi, logat Paluta memang songonon", dan akhirnya kami ketawa bareng. Dari situ saya belajar untuk lebih pelankan nada kalau di Panyabungan. kira lucu, ternyata teman Mandailing saya tersinggung. Penyebabnya karena saya belum paham adat setempat. Akhirnya saya minta maaf dan belajar dari situ untuk lebih jaga mulut dan jaga sikap.
P5	Nilai atau norma budaya apa dari masyarakat lokal yang menurut Anda sulit dipahami atau berbeda jauh dari kebiasaan Anda, dan bagaimana cara Anda menyikapi hal itu?
J	Norma yang agak berbeda itu soal aturan agama dan pergaulan di lingkungan STAIN dan masyarakat Panyabungan yang lebih ketat. Di Batang Onang kami juga agamis, tapi pergaulan masih agak longgar karena daerah pedalaman. Di sini, aturan kos sangat ketat, jam malam dijaga, hubungan laki-laki dan perempuan sangat dibatasi. Awalnya saya agak kaget. Cara saya menyikapi, saya ikuti saja, karena saya sadar saya merantau untuk kuliah, jadi harus ikut aturan tuan rumah. Saya anggap itu bagus untuk menjaga diri.
P6	Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
J	Strategi saya, karena saya orang Paluta yang masih serumpun, saya langsung pakai pendekatan Dalihan Na Tolu. Saya tanya dulu marga, biar tau hubungan partuturan kami. Kalau sudah tau mora atau kahanggi, langsung akrab. Saya juga rajin menyapa pakai Bahasa Mandailing, ikut sholat berjamaah di masjid sekitar kos, dan ikut gotong royong kalau ada acara. Saya jaga sikap, tidak buat ribut di kos, karena saya bawa nama baik orang Batang Onang.
P7	Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
J	Ya, sangat mengubah. Di Simardona dulu saya kalau bicara keras dan tidak terlalu jaga kata. Setelah di Madina, saya jadi lebih halus, lebih sopan, dan lebih pandai menjaga perasaan orang. Saya jadi lebih paham arti santabi dan tabe. Cara pandang saya juga jadi lebih luas, kalau dulu saya pikir adat Paluta dan Madina sama persis, ternyata ada bedanya, dan saya harus belajar terus. Sekarang saya jadi lebih kalem.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Menurut saya kuncinya adalah Ingat Dalihan Na Tolu dan Adab. Sebagai perantau, walaupun kita masih satu rumpun, kita harus tetap merendah. Jangan mentang-mentang sama-sama halak Angkola-Mandailing terus kita seenaknya. Kunci utamanya: 1. Jaga bahasa, sesuaikan dialek, jangan keras-keras kali. 2. Hormati tuan rumah, ikut aturan kos dan aturan kampung. 3. Mau berbaur, jangan hanya kumpul sama anak Paluta saja. Kalau kita mau membaur dan menghormati, insyaAllah masyarakat

	Madina akan menerima kita seperti saudara sendiri.
--	--



Informan 8 : Rahmadani Harahap

Jenis Kelamin : perempuan

PRODI : MD

Semester : 5

P1	Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
J	Saya berasal dari daerah [paolan paluta]. Di daerah asal saya, komunikasi biasanya dilakukan dengan sopan dan mengutamakan rasa hormat, terutama kepada orang yang lebih tua. Kami juga terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan serta saling menghargai.
P2	Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
J	Menurut saya, masyarakat lokal cukup menerima dan terbuka terhadap mahasiswa pendatang. Selama kita bisa menghargai adat dan kebiasaan masyarakat setempat, interaksi biasanya berjalan dengan baik. Hal yang memudahkan adalah sikap masyarakat yang ramah, sedangkan yang terkadang menjadi kendala adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan.
P3	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Perbedaan yang paling saya rasakan adalah penggunaan bahasa dan cara menyampaikan sesuatu. Ada masyarakat yang lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah sehingga terkadang saya harus menyesuaikan diri agar dapat memahami pembicaraan. Selain itu, cara menyampaikan pendapat juga bisa berbeda, ada yang lebih langsung dan ada yang lebih halus.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya?
J	Pernah mengalami kesalahpahaman kecil karena perbedaan bahasa dan kebiasaan dalam berkomunikasi. Terkadang ada perkataan atau cara penyampaian yang menurut saya biasa saja, tetapi bisa memiliki makna berbeda bagi orang lain. Biasanya saya mengatasinya dengan bertanya kembali dan berusaha memahami maksud sebenarnya agar tidak terjadi salah paham.
P5	Nilai atau norma budaya apa dari masyarakat lokal yang menurut Anda sulit dipahami atau berbeda jauh dari kebiasaan Anda, dan bagaimana cara Anda menyikapi hal itu?
J	Yang terkadang membutuhkan penyesuaian adalah kebiasaan dan aturan sosial yang berbeda dengan daerah asal saya. Misalnya cara berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau cara mengikuti kegiatan masyarakat.

	Saya menyikapinya dengan mengamati terlebih dahulu, bertanya kepada teman atau masyarakat setempat, kemudian berusaha menyesuaikan diri tanpa meninggalkan nilai budaya asal saya.
P6	Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
J	Saya berusaha bersikap ramah, sopan, menghargai masyarakat sekitar, dan tidak membedakan orang. Saya juga berusaha ikut berinteraksi dalam kegiatan yang ada di lingkungan sekitar. Menurut saya, komunikasi yang baik tidak hanya dilakukan dengan berbicara, tetapi juga dengan menunjukkan sikap menghargai dan mau memahami orang lain.
P7	Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
J	Iya, cukup memengaruhi cara saya berkomunikasi. Saya menjadi lebih memahami bahwa setiap daerah mempunyai kebiasaan dan cara komunikasi yang berbeda. Saya juga menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kata dan lebih terbuka terhadap perbedaan budaya.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Menurut saya, kuncinya adalah saling menghargai, terbuka terhadap perbedaan, mau memahami budaya satu sama lain, dan tidak mudah menyimpulkan sesuatu hanya dari cara seseorang berbicara. Mahasiswa perantau perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sedangkan masyarakat lokal juga perlu memberikan ruang bagi mahasiswa pendatang untuk beradaptasi. Dengan begitu, perbedaan budaya justru bisa menjadi sesuatu yang mempererat hubungan.

Informan 9 : Linda Marliani Ritonga

Jenis Kelamin : perempuan

PRODI : PAI

Semester : 5

P1	Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
J	Saya berasal dari daerah pearantau perapat yang memiliki budaya dan kebiasaan yang cukup kuat. Dalam berkomunikasi, kami biasanya menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang yang lebih tua, dan menjaga tutur kata.
P2	Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
J	Tanggapan masyarakat lokal terhadap mahasiswa pendatang Menurut saya yaa, masyarakat lokal cukup menerima mahasiswa pendatang dengan baik. Mereka ramah dan mau berinteraksi dengan kami. Yang terkadang menjadi kendala adalah perbedaan bahasa atau kebiasaan, tetapi biasanya bisa diatasi dengan saling memahami.
P3	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Perbedaan yang paling terasa adalah bahasa dan cara menyampaikan sesuatu. Ada masyarakat yang berbicara dengan gaya yang lebih santai atau menggunakan bahasa daerah, sedangkan saya belum tentu memahami semua kata yang digunakan mereka gitu
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya?
J	Kesalahpahaman atau kendala komunikasi Pernah mengalami sedikit kesalahpahaman karena perbedaan bahasa dan cara berbicara. Kadang ada kata atau maksud pembicaraan yang kurang saya pahami. Biasanya saya mengatasinya dengan bertanya kembali dengan sopan agar tidak terjadi salah paham.
P5	Nilai atau norma budaya apa dari masyarakat lokal yang menurut Anda sulit dipahami atau berbeda jauh dari kebiasaan Anda, dan bagaimana cara Anda menyikapi hal itu?
J	Nilai atau norma budaya lokal yang sulit dipahami Ada beberapa kebiasaan masyarakat lokal yang awalnya berbeda dengan kebiasaan saya. Namun, saya mencoba untuk tidak langsung menganggapnya salah. Saya berusaha memahami dan menghargai kebiasaan tersebut selama tidak bertentangan dengan nilai agama dan norma yang baik.
P6	Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun

	hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
J	Upaya membangun hubungan baik dengan masyarakat Saya berusaha bersikap ramah, sopan, dan menghargai masyarakat sekitar. Saya juga mencoba ikut berinteraksi dalam kegiatan masyarakat dan tidak membedakan orang.
P7	Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
J	Perubahan cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Iya, ada perubahan. Saya menjadi lebih terbiasa berkomunikasi dengan orang yang memiliki budaya berbeda. Saya juga belajar untuk lebih sabar, mendengarkan orang lain.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Kunci agar komunikasi berjalan lancar dan damai Menurut saya, kuncinya adalah saling menghargai, menghormati perbedaan, menjaga sopan santun, dan mau memahami satu sama lain. Jangan mudah menilai orang hanya karena berbeda budaya atau cara berbicara. Dengan komunikasi yang baik, mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa hidup berdampingan dengan nyaman.

Informan 10 : Nurul Qolbiah siregar

Jenis Kelamin : perempuan

PRODI : PAI

Semester : 5

P1	Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
J	Di kampung saya, Simatorkis, Sipiongot, kami terbiasa berkomunikasi dengan sopan, terutama kepada orang yang lebih tua. Kami juga diajarkan untuk saling menghormati, membantu kalau ada yang membutuhkan, dan menjaga hubungan baik dengan keluarga maupun tetangga. Kalau berbicara dengan orang yang lebih tua biasanya lebih menjaga perkataan dan sikap.
P2	Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
J	Tanggapan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan mahasiswa pendatang Menurut saya, masyarakat di sini cukup menerima mahasiswa pendatang. Mereka biasanya ramah dan mau membantu kalau kita membutuhkan sesuatu. Yang kadang menjadi kendala adalah perbedaan bahasa atau cara berbicara, sehingga pada awalnya kita harus menyesuaikan diri supaya tidak salah memahami perkataan.
P3	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Perbedaan yang paling terasa adalah bahasa dan gaya berbicara. Di daerah asal saya, cara berbicara mungkin lebih terbiasa dengan bahasa dan kebiasaan dari kampung sendiri. Sedangkan di sini ada cara bicara dan istilah yang berbeda. Jadi, saya harus lebih banyak mendengarkan dan belajar memahami cara masyarakat lokal berbicara.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya?
J	Pernah mengalami sedikit kesalahpahaman, terutama karena perbedaan bahasa dan cara menyampaikan sesuatu. Kadang maksud kita sebenarnya biasa saja, tetapi bisa dipahami berbeda oleh orang lain. Kalau terjadi seperti itu, saya biasanya menjelaskan kembali maksud saya dengan baik dan tidak langsung marah atau tersinggung.
P5	Nilai atau norma budaya apa dari masyarakat lokal yang menurut Anda sulit dipahami atau berbeda jauh dari kebiasaan Anda, dan bagaimana cara Anda menyikapi hal itu?
J	Yang agak sulit pada awalnya adalah memahami kebiasaan dan aturan tidak tertulis yang berlaku di lingkungan masyarakat sini. Karena setiap daerah mempunyai kebiasaan masing-masing. Cara saya menyikapinya

	adalah dengan menghargai kebiasaan tersebut selama tidak bertentangan dengan keyakinan dan prinsip yang saya pegang, serta belajar dari masyarakat sekitar.
P6	Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
J	Saya berusaha ramah, sopan, dan mau bergaul dengan masyarakat. Kalau bertemu warga, saya menyapa dan berbicara dengan baik. Saya juga berusaha ikut kegiatan masyarakat kalau ada kesempatan. Menurut saya, kalau kita menghargai orang lain, orang lain juga akan lebih mudah menghargai kita.
P7	Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
J	Iya, ada perubahan. Setelah tinggal di lingkungan yang berbeda, saya menjadi lebih terbiasa menghadapi orang dengan latar belakang yang berbeda-beda. Saya juga belajar untuk tidak langsung menilai seseorang hanya dari cara bicaranya. Sekarang saya lebih berusaha mendengarkan dan memahami maksud orang sebelum memberikan tanggapan.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Menurut saya, kuncinya adalah saling menghargai, sopan dalam berbicara, mau memahami perbedaan, dan tidak merasa budaya sendiri paling benar. Sebagai mahasiswa perantau, kita juga harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kalau kita saling menghargai dan terbuka, perbedaan budaya tidak akan menjadi masalah, tetapi justru bisa menjadi pengalaman dan pelajaran baru.

Informan 11 : Dermawati

Jenis Kelamin : perempuan

PRODI : BSA

Semester : 7

P1	Dari daerah mana Anda berasal, dan apa saja nilai budaya, kebiasaan, atau cara berkomunikasi yang biasa diterapkan di daerah asal Anda?
J	Kampung Saya berada di paluta adat nya masih kental ada yang namanya Mora kahanggi
P2	Bagaimana tanggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat lokal saat berinteraksi dengan Anda sebagai mahasiswa pendatang? Apakah ada hal yang memudahkan atau justru menyulitkan hubungan tersebut?
J	Tetangga nya sangat" menerima saya sebagai mahasiswa baru di panyabungan mereka selalu memudahkan urusan saya pas pertama merantau untuk kuliah di panyabungan ini
P3	Apa perbedaan paling jelas atau paling mencolok yang Anda rasakan antara cara berkomunikasi budaya asal Anda dengan cara berkomunikasi masyarakat lokal di sini?
J	Sangat berbeda sekali Bahasa nya daerah panyabungan dengan kampung saya gunung tua Paluta, jadi perlu belajar beberapa kata bahasa mandailing
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, kendala, atau ketidaknyamanan saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal karena perbedaan budaya? Jika pernah, bisa diceritakan apa penyebab dan bagaimana kejadiannya?
J	Pernah karena terkadang bahasanya terlalu berbeda-beda sekali sehingga saya sering salahpahaman dengan teman namun itu pada saat awal saya datang
P5	Nilai atau norma budaya apa dari masyarakat lokal yang menurut Anda sulit dipahami atau berbeda jauh dari kebiasaan Anda, dan bagaimana cara Anda menyikapi hal itu?
J	Banyak di mulai dari adat dan budaya nya contohnya pernikahan banyak sekali perbedaannya di kampung kami ada namanya kibot kalo di panyabungan namanya gordang sambilan
P6	Upaya atau strategi apa yang biasa Anda lakukan untuk membangun hubungan baik, rasa percaya, dan keharmonisan dengan warga sekitar kampus?
J	Setiap hari berturur sapa dekat dengan masyarakat, jadi saya selalu menghormati orang yang lebih tua dari saya dengan menyapa dengan panggilan yang biasa disini seperti uda, etek atau semacamnya
P7	Apakah interaksi sehari-hari dengan masyarakat lokal ini mengubah cara pandang atau kebiasaan berkomunikasi Anda? Jika ya, perubahan apa yang paling terasa?
J	Saya jadi bisa mengerti beberapa kalimat dan kata bahasa mandailing dan kadang dikampus atau di kos saya sering menggunakan beberapa kalimat bahasa mandailing ketika berbicara dengan teman yang mahasiswa lokal
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar,

	saling menghargai, dan damai
J	Baik dengan masyarakat selalu berturut sapa dengan masyarakat ikut serta dengan acara apa yang di sekitar kita tetangga kita



Informan 12 : Ilmi Khodijah

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : KPI

Semester : 8

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	menurut saya pribadi jika melihat mahasiswa yang bukan daerah ini sih sepertinya agak susah gitu komunikasi nya, terlebih kan kadang ada beberapa beberapa dosen yang menggunakan bahasa mandailing jadi pesan nya kurang sampai ke mahasiswa perantau itu
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Paling keliatan itu di nada bicara sama pilihan kata. Kita di sini di Mandailing ini biasanya ngomongnya cenderung tegas, lugas, dan pegang banget norma kesopanan atau sapaan adat. Nah, kalau mahasiswa pendatang tuh lebih santai, chill, egaliter, dan kadang langsung to the point tanpa basa-basi. Buat yang belum biasa, gaya direct mereka ini kadang sempet dikira nge-judge atau kurang sopan, padahal emang pembawaan mereka aja begitu
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	Kuncinya dibawa santai aja dan jangan gampang baper. aku biasanya coba nyesuaiin frekuensi kalau lagi ngobrol sama mereka ya pakai bahasa yang lebih cair, tapi tetap tahu batasan sopan santun. Intinya saling respect sama gaya masing-masing biar asik diajak ngobrol dan gak ada yang merasa ilfil
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya?
J	kayaknya ga pernah, temen aja aku punya ga terlalu banyak apalagi yang perantau, kalo pun pernah paling hal kecil aja, besoknya udah lupa
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Warga di sini welcome banget kok sama anak rantau. Justru kehadiran mereka bikin daerah sekitar kampus jadi lebih hidup, rame, dan ngebantu banget muterin ekonomi lokal kayak warung makan atau kos-kosan. Tantangannya palingan cuma masalah adaptasi kecil aja, kayak gimana caranya mereka bisa saling jaga ketertiban malam-malam kan disini jam 10 udah ga boleh keluar rumah khusus anak gadis kebanyakan ya, tidak semua, tapi rata-rata jadi ikutan menghormati kebiasaan warga sekitar juga
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda

	berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	Ada kalanya gaya pakaian atau pergaulan beberapa anak perantau agak beda sama norma yang biasa dipegang warga lokal yang agak konservatif. Cara aku menyikapinya simpel aja: dibawa mikir simpel aja dan sadar kalau tiap daerah punya kultur yang beda. Selama masih dalam batas wajar, ya udah biarin aja. Tapi kalau udah agak kelewatan norma setempat, biasanya ditegur atau diingetin pelan-pelan secara baik baik biar gak salah paham.
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	iya membawa pengaruh sekali, karena perbedaan bahasa, kebanyakan warga sini sudah mulai memakai bahasa indonesia khususnya pedagang, tukang becak, dan lain-lain yang biasanya pakai bahasa mandailing jadi bahasa indonesia
P8	Apa yang Anda lakukan untuk menjaga hubungan baik, kerukunan, dan saling pengertian dengan mahasiswa perantau di lingkungan ini?
J	Biar hubungan tetap adem, kuncinya ya saling rangkul. aku selalu coba pahami dan mengerti kalo semua itu punya perbedaan dan tugas aku ya memahami perbedaan itu



Informan 13 : Normaliza

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : MD

Semester : 8

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	Merasa caanggung atau asing dengan dialek dari mahasiswa perantau, yang terjadi saat mengobrol
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Perbedaan hanya dibahasa atau dialek
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	Mendekati secara perlahan dan berusaha untuk memahami apa yang disampaikan mahasiswa perantau dan belajar bahasa secara langsung
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya?
J	“yaitu pada saat kerja kelompok dengan teman mahasiswa perantau sempat terjadi kesalahpahaman pada saat mengeprint hasil tugas di fotoCopy yang mana teman saya memberitahukan saya dengan bahasa yang tidak saya mengerti hingga hasil tugas yang sudah di print ternyata salah, namun setelahnya kami saling berbicara dan memahami terhadap kesalahpahaman yang terjadi
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Bahasa yang berbeda, harus berusaha memahami lagi secara jelas Hal positif yaitu terbiasa menggunakan bahasa indonesia. Menjadi tau budaya lain selain mandailing natal, mengerti bahasa daerah lain meski hany beberapa kata dan mengetahui sebagian budaya asing lainnya.
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	Memahami dan menjadikan sebagai informasibaru
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	Terbiasa menggunakan bahasa indonesia ke orang asing atau berbeda daerah pada saat pertama kali bertemu.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi

	antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Saling mengerti atau menerima perbedaan antara mahasiswa perantau dan menghormati mereka.



Informan 14 : Sri Wahyuni

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : KPI

Semester : 5

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	cara berkomunikasi nya memang sedikit berbeda karena saya harus mengikuti bahasa nasional agar bisa berkomunikasi dengan dia Kalau perilaku nya sih baik. Kalau kebiasaan orang perantau tinggal disini ya mau mencoba hal"yg disini seperti mau pergi ke tempat wisata Mandailing (sopo tinjak) Dan mencoba makan khas mandailing
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Mungkin dari cara bergaul, cara berbicara, atau kebiasaan sehari-hari. Ada beberapa yang awalnya terasa berbeda bagi kita. Tapi saya tidak terlalu mempermasalahkannya, karena setiap daerah memang punya kebiasaan masing-masing. Selama tidak mengganggu orang lain, kita saling menghargai
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	saya mencoba memahami cara mereka berbicara. Dan saya juga menyesuaikan bahasa nya agar sama seperti mereka.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya?
J	pernah, kadang ada perkataan mereka yang biasa aja tapi kalau menurut saya tidak karena tidak biasa mendengar hal seperti itu
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	masyarakat setempat sangat menerima mereka asal kan mereka menaati peraturan yg berlaku
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	Mungkin dari cara bergaul, cara berbicara, atau kebiasaan sehari-hari. Ada beberapa yang awalnya terasa berbeda bagi kita. Tapi saya tidak terlalu mempermasalahkannya, karena setiap daerah memang punya kebiasaan masing-masing. Selama tidak mengganggu orang lain, kita saling menghargai
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa

	pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	Ada pengaruhnya. Kita jadi lebih terbiasa bertemu dan berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya. Jadi kita juga belajar untuk lebih terbuka, tidak mudah menilai orang hanya karena cara bicara atau kebiasaannya berbeda
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Saya berusaha menghargai mereka, menjaga cara bicara, dan tidak membedakan. Kalau ada masalah atau salah paham, lebih baik dibicarakan baik-baik. Menurut saya, yang penting saling menghormati dan memahami perbedaan.



Informan 15 : Nurmiswari

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : KPI

Semester : 5

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	Yang pertama kali terasa itu bahasanya. Kami di sini kalau sesama orang Mandailing otomatis pakai bahasa Mandailing, sedangkan kawan-kawan perantau dari Medan, Sibolga, Padang, Nias, ada juga dari Jawa — memakai bahasa Indonesia atau bahasa gaul. Cara mereka bicara lebih terbuka dan cepat akrab; baru kenal sehari sudah bisa bercanda seperti kawan lama.
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Masyarakat di sini komunikasinya tidak langsung. Kalau tidak setuju, jarang dikatakan terus terang; disampaikan lewat sindiran halus, lewat orang ketiga, atau cukup dengan diam dan air muka. Mahasiswa perantau lebih lugas — "tidak bisa, Kak" langsung disebut. Kedua, ada tata krama usia: kami dibiasakan menyapa yang lebih tua dengan sebutan tertentu dan bahasa yang lebih halus, sementara pendatang kadang memakai "kamu" atau "aku" pada orang yang jauh lebih tua.
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	saya mencoba memahami cara mereka berbicara. Dan saya juga menyesuaikan bahasa nya agar sama seperti mereka.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya?
J	Pernah. Kejadian yang saya ingat, kawan sekelas dari luar daerah merasa tersinggung karena disangka kami sedang membicarakan dia. Padahal kami hanya mengobrol biasa dalam bahasa Mandailing dan kebetulan tertawa. Penyebabnya dua: pemakaian bahasa daerah di depan orang yang tidak mengerti, dan intonasi kami yang keras. Penyelesaiannya kami bicarakan langsung setelah kelas, saya jelaskan bahwa itu kebiasaan, bukan sengaja mengucilkan, dan sejak itu kami sepakat memakai bahasa Indonesia kalau dia ada.
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Secara umum diterima baik. Masyarakat di sini menganggap mahasiswa sebagai "anak sekolah" yang harus dibantu, apalagi Madina ini kental

	nuansa keislamannya dan menuntut ilmu dinilai mulia. Kehadiran mereka juga menghidupkan ekonomi: kos-kosan terisi, kedai, laundry, warung makan ramai.
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	sikap individualis di sini kalau ada tetangga kemalangan atau pesta, semua ikut; sebagian perantau merasa itu bukan urusannya. Juga soal keterusterangan tadi, yang kadang terasa kurang sopan bagi orang tua.
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	Ada, meski pelan. Masyarakat, terutama anak muda, jadi lebih terbiasa berbahasa Indonesia dan lebih terbuka menerima perbedaan logat dan marga dari luar. Kami juga jadi lebih sadar diri dulu tidak terpikir bahwa memakai bahasa daerah di forum campuran bisa membuat orang merasa asing; sekarang jadi kebiasaan untuk menyesuaikan.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Saya biasanya mengajak mereka masuk ke lingkaran sosial: ikut kegiatan organisasi kampus, diajak pulang ke kampung saat libur, dikenalkan ke keluarga. Kalau ada acara warga, saya ajak supaya wajahnya dikenal, karena di sini orang yang dikenal lebih mudah dimaafkan kalau khilaf.

Informan 16 : Riski Deliana

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : KPI

Semester : 8

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	Menurut pengamatan saya, mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar kampus STAIN Madina memiliki cara berkomunikasi yang cukup berbeda dengan kami mahasiswa lokal. Mereka cenderung lebih terbuka dan ekspresif dalam menyampaikan pendapat, bahkan di depan umum sekalipun. Dari segi kebiasaan sehari-hari, mahasiswa perantau juga terlihat lebih mandiri karena mereka jauh dari keluarga, sehingga mereka lebih aktif menjalin pertemanan dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang daerah.
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Perbedaan yang paling terasa adalah dari segi bahasa dan intonasi dalam berbicara. Biasanya ketika di kampus saya lebih sering menggunakan bahasa Mandailing saat di luar jam perkuliahan atau berbicara dengan sesama mahasiswa lokal karena belum terbiasanya menggunakan bahasa Indonesia. Masyarakat Mandailing terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Mandailing yang memiliki nada dan logat tersendiri, serta sangat memperhatikan tata krama dalam berbicara. Sementara mahasiswa perantau berkomunikasi dengan gaya yang lebih beragam tergantung daerah asal mereka, ada yang bicaranya lebih cepat, ada yang lebih keras, dan ada pula yang memiliki logat yang sangat berbeda sehingga terkadang sulit dipahami.
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	Cara saya menyesuaikan diri adalah dengan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia yang baik ketika berbicara dengan mahasiswa perantau, agar pesan yang saya sampaikan dapat dipahami dengan jelas tanpa ada hambatan bahasa. Saya juga berusaha untuk lebih sabar dan tidak terburu-buru dalam berkomunikasi, serta selalu berusaha memahami maksud dari apa yang mereka sampaikan meskipun terkadang cara penyampaiannya berbeda dengan kebiasaan kami di sini. Selain itu, saya juga berusaha bersikap terbuka dan tidak mudah tersinggung apabila ada perbedaan gaya bicara, karena saya menyadari bahwa perbedaan tersebut bukan berarti tidak sopan, melainkan memang sudah menjadi kebiasaan dari daerah asal mereka masing-masing.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan

	budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya?
J	Pernah, saya pernah mengalami kesalahpahaman kecil dengan teman perantau ketika saya berbicara menggunakan beberapa kata dalam bahasa Mandailing yang tanpa saya sadari terselip dalam percakapan sehari-hari. Teman perantau saya tidak memahami arti kata tersebut dan sempat salah mengartikannya, sehingga terjadi kebingungan di antara kami.
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Secara umum, masyarakat Mandailing Natal menerima kehadiran mahasiswa perantau dengan sikap yang cukup terbuka dan ramah, karena memang sudah menjadi bagian dari nilai budaya Mandailing untuk menghormati dan menerima tamu dengan baik.
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	Salah satu kebiasaan mahasiswa perantau yang terkadang terasa berbeda adalah gaya pergaulan mereka yang lebih bebas dan terbuka, yang terkadang kurang sesuai dengan norma budaya Mandailing yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dan etika pergaulan yang berlandaskan ajaran Islam. Selain itu, ada pula perbedaan dalam hal kebiasaan berbicara di mana beberapa mahasiswa perantau terbiasa berbicara dengan suara keras dan nada yang tinggi dalam percakapan biasa, sementara dalam budaya Mandailing hal tersebut dapat diartikan sebagai sikap tidak sopan atau sedang marah”
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	Ya, kehadiran mahasiswa perantau di lingkungan kampus STAIN Madina secara tidak langsung membawa pengaruh positif bagi kami mahasiswa lokal, terutama dalam hal cara berkomunikasi dan cara pandang terhadap keberagaman budaya. Interaksi yang intens dengan mahasiswa perantau membuat saya menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam percakapan sehari-hari, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan umum, dan lebih terbuka dalam menerima perbedaan.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Untuk menjaga hubungan baik dengan mahasiswa perantau, saya selalu berusaha bersikap ramah, terbuka, dan tidak membedakan teman berdasarkan asal daerah atau latar belakang budayanya. Saya juga sering mengajak teman-teman perantau untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial dan keagamaan di sekitar kampus, agar mereka merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas di sini.

Informan 17 : Puspita Sari

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : KPI

Semester : 8

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	Dari segi kebiasaan sehari-hari, mahasiswa perantau juga terlihat lebih mandiri karena mereka jauh dari keluarga, sehingga mereka lebih aktif menjalin pertemanan dengan siapa saja tanpa memandang latar belakang daerah. Namun yang paling terlihat adalah perbedaan dalam penggunaan bahasa, di mana mahasiswa perantau berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah mereka masing-masing,
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Bedanya banyak. Kami di sini kalau bicara itu lembut, beradab, ada Dalihan Na Tolu, permisi dulu. Kalau anak perantau langsung to the point, suaranya keras, kadang tidak pakai permisi. Kami bilang "betul, ya" atau "iya", mereka langsung "ya udah" begitu.
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	Saya biasanya menyesuaikan diri dulu. Saya ajari mereka Bahasa Mandailing sedikit-sedikit. Saya juga belajar memahami bahasa mereka. Saya tidak langsung marah kalau mereka salah bicara, saya maklumi namanya juga anak rantau, belum paham adat kami.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya?
J	Pernah juga Dulu ada anak perantau yang tidak saya kenal memanggil saya langsung nama saja, tidak pakai kak, jadi saya merasa kurang dihargai.
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Masyarakat di sini umumnya menerima, kami terbuka. Positifnya, kampung jadi ramai, warung laris, kos-kosan laku, anak-anak jadi semangat kuliah. Tantangannya, kadang berisik di malam hari, buang sampah sembarangan, ada yang pacaran bebas di kos, jadi warga kurang senang. Tapi kalau saling jaga adat, aman.
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat?

	Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	Yang paling beda itu kebebasan mereka. Di kami kan pemalu, menjaga aurat, tidak bisa laki-laki dan perempuan bersama sampai malam. Mereka biasa saja boncengan, nongkrong campur. Saya menyikapinya dengan sabar, saya jelaskan adat Mandailing kami yang menjunjung tinggi agama dan martabat. Saya tidak menghakimi, tapi saya ingatkan pelan-pelan.
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	Ya, kehadiran mahasiswa perantau di lingkungan kampus STAIN Madina secara tidak langsung membawa pengaruh positif bagi kami mahasiswa lokal, terutama dalam hal cara berkomunikasi dan cara pandang terhadap keberagaman budaya. Interaksi yang intens dengan mahasiswa perantau membuat saya menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam percakapan sehari-hari, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat di depan umum, dan lebih terbuka dalam menerima perbedaan.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Saya pribadi selalu menjaga silaturahmi, kalau ada acara hajatan, saya undang mereka. Kalau hari raya, saya ajak makan rendang, lemay. Saya ajari adat Dalihan Na Tolu, supaya mereka tahu hormat kepada mora, kahanggi, anak boru. Intinya, saling menghormati, saling tegur sapa, "jangan ada benci di hati". Begitulah supaya kita semua rukun.

Informan 18 : Nurul Fatma Hidayah Batubara

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : MD

Semester : 8

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	Kalau saya amati, mahasiswa perantau itu cara berkomunikasi berbeda dengan kami yang asli dari sini. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian, sementara kami mahasiswa lokal masih sering memakai bahasa Mandailing kalau ngobrol sesama teman dari sini. Dari segi perilaku, mahasiswa perantau terlihat lebih mandiri dan lebih aktif dalam bergaul, mungkin karena mereka sudah terbiasa jauh dari keluarga jadi mereka lebih cepat akrab dengan orang baru.
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Perbedaan yang paling terasa itu dari segi bahasa dan cara penyampaiannya. Orang Mandailing kalau berbicara itu ada aturannya, terutama kalau sama orang yang lebih tua harus pakai bahasa yang sopan dan nada yang pelan. Tapi ada beberapa mahasiswa perantau yang cara bicaranya lebih langsung dan tegas, bahkan kadang terdengar keras menurut telinga kami, padahal mungkin bagi mereka itu sudah biasa.
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	Kalau saya pribadi, saya berusaha menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan jelas ketika berbicara dengan mahasiswa perantau, supaya mereka bisa mengerti apa yang saya maksud. Saya juga berusaha lebih sabar dan tidak cepat tersinggung apabila ada perbedaan cara bicara yang terasa asing bagi saya, karena saya sadar bahwa mereka punya kebiasaan yang berbeda dari daerah asalnya.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya?
J	Pernah, waktu itu saya sedang ngobrol dengan teman perantau dan tanpa sadar saya menggunakan beberapa kata dalam bahasa Mandailing. Ternyata teman saya tidak mengerti artinya dan salah mengartikannya, jadinya sempat ada kebingungan di antara kami.
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Masyarakat di sini pada umumnya menerima mahasiswa perantau dengan baik, karena memang sudah ada pepatah dalam budaya Mandailing yang

	mengajarkan untuk menghormati dan memuliakan tamu. Hal positifnya, kehadiran mahasiswa perantau membuat suasana di sekitar kampus menjadi lebih ramai dan beragam, dan juga membantu perekonomian warga sekitar seperti pemilik kos, warung makan, dan pedagang kecil. Namun tantangannya ada juga, terutama ketika ada sebagian mahasiswa perantau yang belum sepenuhnya memahami norma dan adat istiadat yang berlaku di sini, seperti aturan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang di Mandailing ini sangat dijaga, serta kebiasaan hidup bermasyarakat yang kental dengan nilai-nilai keislaman."
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	ada juga perbedaan dalam hal kebiasaan berbicara dengan suara yang keras dalam situasi biasa, yang bagi kami orang Mandailing bisa terkesan tidak sopan. Cara saya menyikapinya adalah dengan tetap berprasangka baik dan mencoba memahami bahwa itu bukan niat buruk mereka, melainkan memang sudah menjadi kebiasaan dari daerah asalnya, sambil pelan-pelan saya kenalkan bagaimana norma dan kebiasaan yang berlaku di sini.
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	Iya, ada pengaruhnya. Sejak sering berinteraksi dengan mahasiswa perantau, saya jadi lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari, dan saya juga menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat secara terbuka. Cara pandang saya terhadap perbedaan budaya juga berubah menjadi lebih luas, karena saya jadi tahu bahwa setiap daerah punya keunikan dan kebiasaannya masing-masing yang perlu dihormati.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Saya juga sering mengajak teman-teman perantau untuk ikut dalam kegiatan bersama, seperti acara keagamaan atau kegiatan kampus, supaya mereka merasa diterima dan tidak merasa asing di sini. Kalau ada masalah atau kesalahpahaman, saya lebih memilih untuk langsung berbicara baik-baik dan mencari solusi bersama daripada diam dan menyimpan perasaan tidak enak.

Informan 19 : Syafrida Hannum

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : MD

Semester : 8

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	Kalau untuk teman saya yang perantau ini, awalnya memang agak kaku dan kebanyakan pakai Bahasa Indonesia. Tapi sekarang sudah banyak perubahan. Dia sudah mau belajar Bahasa Mandailing, sudah bisa bilang horas, tabe, olo, botul, pala walaupun masih campur-campur. Perilakunya juga sudah lebih sopan, sudah tau kapan harus permisi kalau lewat depan orang tua, sudah tidak berisik lagi di kos malam-malam.
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Perbedaannya masih ada, tapi tidak sejauh dulu. Kami orang Mandailing bicaranya halus, pelan, banyak basa-basi dulu, pakai Dalihan Na Tolu. Teman saya yang perantau dulu bicaranya ceplas-ceplos dan keras. Sekarang dia sudah mulai bisa menyesuaikan, sudah mulai pakai kata "da" di belakang kalimat,
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	Saya tidak anggap dia orang luar lagi. Saya anggap sudah seperti kahanggi sendiri. Saya sering ajari dia Bahasa Mandailing sehari-hari di kelas. Misalnya kalau dia mau minjam pulpen saya ajari bilang "botul do, inda manggora da". Dia juga ngajari saya Bahasa dia. Jadi kami saling belajar, saling ejek tapi akrab, tidak ada jarak lagi.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya?
J	Saya tidak pernah mengalami kesalahpahaman karna teman saya yang mahasiswa perantau selalu berhati-hati dan dia pun juga begitu sama-sama saling mengerti saja
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Masyarakat di sini menerima dengan baik, apalagi kalau perantaunya seperti teman saya yang mau belajar adat. Hal positifnya warga jadi senang, karena dia sopan, rajin menyapa, ikut gotong royong kalau ada acara.
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	Yang masih agak beda itu soal keterbukaan. Dia masih lebih terbuka dan

	ekspresif kalau ngomong, sedangkan kami lebih menjaga perasaan dan tidak langsung bilang tidak suka. Kadang juga soal waktu, kami di sini kalau janji agak ngaret karena masih ada adat mangalap roa, dia orangnya on time sekali. Saya menyikapinya santai saja, saya anggap itu kelebihan dia. Malah saya belajar disiplin waktu dari dia.
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	Ada pengaruhnya, dan ke arah positif. Karena teman saya ini sudah bisa Bahasa Mandailing sedikit, jadi teman-teman lokal jadi lebih terbuka sama perantau lain. Kami jadi belajar bahwa tidak semua perantau itu susah diatur. Cara pandang kami jadi berubah, dari yang awalnya "halak parantau inda tau adat" sekarang jadi "oh, ternyata kalau diajarin baik-baik, mereka mau belajar adat ta".
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Yang saya lakukan simpel saja. Saya anggap dia saudara sekelas. Kalau ada tugas kelompok saya ajak dia. Kalau ada acara di kampung seperti horja atau mardomu daro, saya ajak dia ikut biar dia merasakan langsung budaya Mandailing. Di kelas kami sering tukar bahasa, saya ajari dia Bahasa Mandailing, dia ajari saya logat dia. Intinya kami jaga komunikasi, jangan ada yang dipendam di hati, kalau ada yang salah langsung dibicarakan baik-baik.

Informan 20 : Siti Suraya Lubis

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : MD

Semester : 8

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	“Secara umum, mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini terlihat lebih terbuka dan cepat akrab. Mereka cenderung lebih langsung dalam berbicara, tidak terlalu banyak basa-basi seperti kami orang Mandailing yang biasanya lebih halus dan bertahap kalau baru kenal. Dari segi perilaku, mereka juga terlihat lebih berani mengemukakan pendapat di forum atau diskusi kelompok. Kebiasaannya, mereka sering berkumpul dengan teman-teman sesama perantau, tapi tetap ramah kalau diajak interaksi dengan warga lokal.”
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	“Perbedaan paling terasa ada pada gaya bicara. Masyarakat Mandailing biasanya lebih menjaga nada, memilih kata yang sopan, dan sering menggunakan istilah-istilah daerah atau kiasan. Sementara mahasiswa perantau lebih lugas, to the point, dan kadang terdengar lebih keras atau tegas. Bagi kami, itu awalnya terasa agak ‘kasar’, tapi seiring waktu kami jadi paham bahwa itu hanya perbedaan gaya, bukan maksud untuk tidak sopan.”
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	“Saya berusaha lebih fleksibel. Kalau mereka bicara langsung, saya ikut menyesuaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Saya juga mencoba lebih terbuka, tidak terlalu kaku dengan adat, dan lebih sering mengajak ngobrol santai supaya mereka merasa diterima. Intinya, saya mencoba memahami cara mereka, sambil tetap menjaga nilai kesopanan yang saya punya.”
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya?
J	“Pernah, waktu ada diskusi kelompok, ada teman perantau yang menyampaikan kritik sangat langsung ke ide saya. Awalnya saya tersinggung karena di budaya kami, kritik biasanya disampaikan lebih halus atau tidak di depan umum. Tapi setelah kami bicara empat mata, ternyata dia tidak bermaksud menyakiti, hanya terbiasa dengan gaya komunikasi seperti itu. Akhirnya kami saling mengerti dan justru jadi lebih nyaman bekerja sama.”
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan

	mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	“Secara umum warga cukup menerima. Mahasiswa perantau dianggap membawa suasana baru, lebih ramai, dan kadang membantu kegiatan kampung seperti kerja bakti atau acara keagamaan. Tantangannya kadang ada pada perbedaan kebiasaan, misalnya soal jam malam atau kebisingan saat berkumpul, tapi biasanya bisa diselesaikan dengan baik-baik lewat musyawarah.”
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	“Ada beberapa hal yang awalnya agak sulit kami pahami, misalnya cara mereka bercanda yang lebih bebas, atau kebiasaan nongkrong sampai larut malam. Di budaya kami, anak muda biasanya lebih dijaga dan tidak terlalu larut di luar. Tapi saya menyikapinya dengan tidak langsung menilai buruk, melainkan mencoba memahami konteksnya. Kalau memang tidak mengganggu, ya saya biarkan; kalau mulai mengganggu, saya sampaikan dengan baik.”
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	“Ada pengaruhnya. Misalnya, sekarang beberapa pemuda lokal jadi lebih berani berbicara di forum atau lebih terbuka dalam menyampaikan ide. Interaksi dengan mahasiswa perantau juga membuat kami lebih sadar bahwa ada banyak cara berkomunikasi yang valid, tidak hanya cara kami. Ini membuat cara pandang kami jadi lebih luas dan tidak cepat menghakimi perbedaan.”
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	“Saya berusaha aktif membangun komunikasi, misalnya dengan mengajak mereka ikut kegiatan lokal, atau sekadar ngobrol santai di warung. Saya juga mencoba tidak cepat tersinggung kalau ada perbedaan gaya bicara, dan lebih sering bertanya kalau ada yang kurang jelas. Prinsip saya, selama ada niat baik dari kedua sisi, hubungan baik pasti bisa terjaga.”

Informan 21 : Fitri Ani Aulia Rangkuti

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : KPI

Semester : 8

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	Awalnya mereka terlihat agak tertutup dan kaku, komunikasinya kebanyakan pakai Bahasa Indonesia dengan logat yang keras dan cepat. Perilakunya juga masih dibawa dari kampung halaman, seperti bicara agak lantang, nongkrong sampai larut, dan kurang paham adat permisi. Tapi setelah 1-2 semester, banyak yang sudah mulai berubah, sudah mau belajar Bahasa Mandailing,
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Perbedaan paling jelas ada di etika dan intonasi. Kami orang Mandailing kalau bicara itu lembut, pelan, banyak basa-basi dan harus jaga partuturan Dalihan Na Tolu. Harus tau kapan manggil Mora, Kahanggi, Anak Boru. Mahasiswa pendatang lebih ceplas-ceplos, to the point, dan kalau manggil langsung nama saja. Jadi kadang kami merasa mereka kurang beradab, padahal memang begitu kebiasaan di daerah mereka.
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	Saya tidak memaksakan mereka harus langsung bisa adat Mandailing. Saya menyesuaikan dulu dengan memakai Bahasa Indonesia campur Mandailing supaya mereka paham.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya
J	Sampai saat ini tidak pernah mengalami kesalahpahaman, semua sampai saat ini baik-baik saja saling menghormati
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Secara umum masyarakat menerima dengan sangat baik, apalagi karena STAIN Madina membawa berkah ekonomi sekarang banyak kos-kosan dan pedangan di sekitar kampus
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	Beberapa perantau ada yang suka ikut bergaul dalam bergaul dengan mahasiswa lokal atau masyarakat juga namun ada yang individual. Saya

	menyikapinya dengan tidak langsung menghakimi, namun kadang saya perkenalkan bagaimana budaya mandailing itu seperti apa
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	“Dampak positifnya, anak-anak muda lokal jadi lebih terbuka, lebih berani bicara di depan umum, dan lebih mengenal budaya luar. Bahasa Indonesia jadi lebih sering dipakai
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Yang saya lakukan, saya anggap mereka seperti keluarga sendiri, bukan orang luar.



Informan 22 : Nur Fadilah

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : PIAUD

Semester : 5

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	Menurut pengamatan saya, mahasiswa perantau di sini sangat asik dan cepat beradaptasi. Cara komunikasinya memang di awal agak keras dan blak-blakan, tapi mereka mau belajar. Perilakunya juga baik, rajin menyapa, tidak tertutup. Kebiasaannya sekarang sudah hampir sama seperti kami, sudah bisa Bahasa Mandailing sedikit,
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Perbedaannya paling terlihat di logat dan etika saja. Kami orang Mandailing bicaranya lembut, pelan, dan banyak pakai kiasan dan basa-basi. Mahasiswa pendatang bicaranya lebih lantang, cepat, dan langsung ke inti. Tapi itu bukan masalah besar, karena kami sama-sama paham itu cuma perbedaan daerah. Justru itu yang bikin komunikasi jadi seru karena saling tukar logat.
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	Saya dari awal tidak menganggap mereka orang luar. Saya anggap mereka kahanggi. Cara saya menyesuaikan, saya sering pakai Bahasa Indonesia dulu biar mereka paham, lalu pelan-pelan saya selipkan Bahasa Mandailing. Kalau mereka tidak paham saya jelaskan dengan santai, tidak saya hakimi. Saya juga ikut belajar bahasa mereka. Jadi komunikasinya dua arah, tidak satu arah saja.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya
J	Alhamdulillah saya tidak pernah mengalami kesalahpahaman sama sekali.
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Penerimaan masyarakat sangat baik. Warga di sekitar kampus STAIN Madina sudah terbiasa dengan mahasiswa dari luar,
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	Kalau dibilang bertolak belakang tidak ada, paling hanya beda kebiasaan kecil saja.

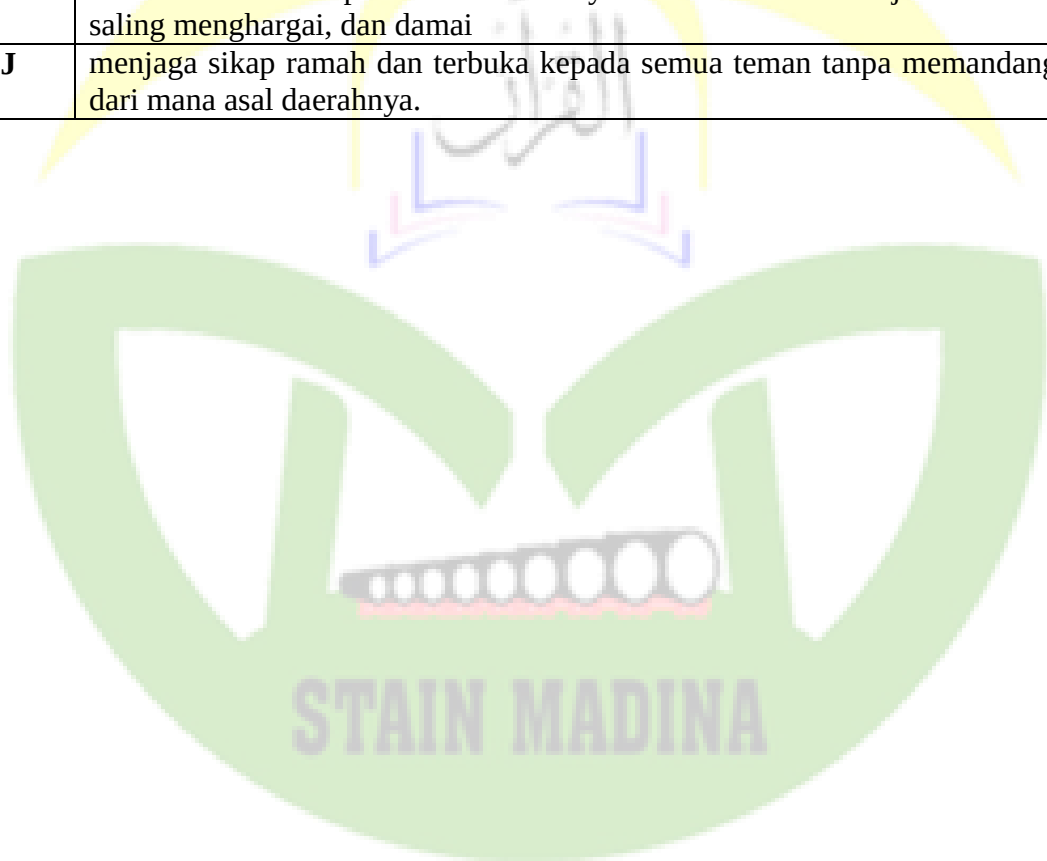
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	Kami jadi lebih paham budaya luar, cara pandang kami jadi lebih luas.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Saya tidak pernah membedakan, kalau mereka butuh bantuan saya bantu. Dengan begitu hubungan kami tetap rukun seperti keluarga. dan saling menghormati perbedaan



Informan 23 : Larasati
Jenis Kelamin : Perempuan
PRODI : PIAUD
Semester : 8

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	"Menurut pengamatan saya, mahasiswa perantau itu orangnya asyik-asyik dan menyenangkan untuk diajak bergaul. Cara berkomunikasi mereka memang berbeda dengan kami yang asli Mandailing, mereka lebih sering pakai bahasa Indonesia dalam keseharian dan gaya bicaranya lebih bervariasi tergantung daerah asal masing-masing.
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	"Perbedaan yang paling terasa itu ya dari segi bahasa dan logat bicara. Kami orang Mandailing kalau ngobrol sesama warga lokal pasti pakai bahasa Mandailing,
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	"Cara saya menyesuaikan diri yang pertama adalah dengan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang jelas dan mudah dipahami ketika berbicara dengan teman perantau, agar tidak ada yang bingung dengan kata-kata bahasa Mandailing yang mungkin terselip. Saya juga berusaha untuk selalu bersikap ramah dan senyum duluan ketika bertemu
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya
J	selama saya bergaul dengan teman-teman perantau di sini saya tidak pernah mengalami kesalahpahaman yang berarti. Mungkin karena dari awal saya sudah membekali diri dengan sikap terbuka dan tidak mudah berprasangka negatif kepada siapa pun. Saya selalu berusaha memahami bahwa setiap orang membawa kebiasaan dari daerah asalnya masing-masing,
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Dari segi tantangan, mungkin ada sedikit penyesuaian yang perlu dilakukan terutama dalam hal norma pergaulan, Dari segi tantangan, mungkin ada sedikit penyesuaian yang perlu dilakukan
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?

J	yang paling terasa berbeda itu mungkin dari segi kebiasaan cara bicara yang lebih spontan dan langsung tanpa banyak basa-basi, sementara kami orang Mandailing terbiasa menyampaikan sesuatu dengan cara yang lebih halus
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	positif yang saya rasakan dari pergaulan dengan teman-teman perantau. Yang paling terasa adalah saya menjadi jauh lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam percakapan sehari-hari, dan saya juga menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat secara langsung tanpa harus terlalu berputar-putar.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	menjaga sikap ramah dan terbuka kepada semua teman tanpa memandang dari mana asal daerahnya.



Informan 24 : Rizky Aulia

Jenis Kelamin : Perempuan

PRODI : PIAUD

Semester : 8

P1	Bagaimana pengamatan Anda terhadap cara berkomunikasi, perilaku, dan kebiasaan mahasiswa perantau yang tinggal di sekitar sini?
J	Menurut saya, cara berkomunikasi mahasiswa perantau cukup berbeda dengan masyarakat di sini. Mereka biasanya menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan masyarakat lokal lebih sering menggunakan bahasa Mandailing dalam kehidupan sehari-hari. Kalau dari perilaku, menurut saya mereka cukup baik dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kebiasaan mereka juga ada yang berbeda, mungkin karena berasal dari daerah dan budaya yang berbeda.
P2	Apa perbedaan yang paling terlihat atau Anda rasakan antara cara berkomunikasi masyarakat setempat dengan cara berkomunikasi mahasiswa pendatang?
J	Yang paling terlihat itu dari bahasa yang digunakan dan cara menyampaikan sesuatu. Masyarakat di sini lebih sering menggunakan bahasa Mandailing, apalagi kalau sesama orang lokal. Sedangkan mahasiswa perantau lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Kadang ada juga istilah atau cara bicara mereka yang belum tentu langsung dipahami oleh masyarakat sini.
P3	Bagaimana sikap dan cara Anda menyesuaikan diri saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau agar terjalin hubungan yang baik dan saling mengerti?
J	Saya biasanya menyesuaikan cara bicara, kalau mereka kurang paham bahasa Mandailing ya saya gunakan bahasa Indonesia. Saya juga berusaha berbicara dengan sopan dan tidak memaksakan kebiasaan dari daerah saya kepada mereka. Yang penting saling menghargai dan mau memahami satu sama lain.
P4	Apakah Anda pernah mengalami kesalahpahaman, ketidakcocokan, atau kendala saat berkomunikasi dengan mahasiswa perantau akibat perbedaan budaya? Jika pernah, apa penyebabnya dan bagaimana penyelesaiannya
J	Pernah, tapi biasanya masalah kecil. Kadang ada perkataan yang maksudnya biasa saja menurut mereka, tetapi kita bisa menangkapnya dengan arti yang berbeda. Biasanya kalau terjadi seperti itu, kami langsung membicarakannya baik-baik supaya tidak menjadi masalah. Jadi lebih kepada saling menjelaskan dan memahami.
P5	Bagaimana penerimaan masyarakat setempat terhadap keberadaan mahasiswa perantau di lingkungan sekitar? Apakah ada tantangan atau hal positif yang dirasakan warga?
J	Menurut saya masyarakat cukup menerima keberadaan mahasiswa perantau. Selama mereka bisa menjaga sikap dan menghormati aturan serta

	kebiasaan di lingkungan sini, masyarakat juga tidak masalah. Positifnya, kita jadi bisa mengenal orang dari daerah lain dan mengetahui kebiasaan atau budaya mereka. Tantangannya paling karena adanya perbedaan bahasa dan kebiasaan, jadi harus saling menyesuaikan.
P6	Nilai atau kebiasaan apa dari mahasiswa perantau yang menurut Anda berbeda, sulit dimengerti, atau bertolak belakang dengan budaya setempat? Bagaimana Anda menyikapi hal tersebut?
J	Ada beberapa kebiasaan yang berbeda, terutama dalam cara berbicara, cara bergaul, dan kebiasaan sehari-hari. Tapi menurut saya tidak semua yang berbeda itu berarti salah. Saya menyikapinya dengan biasa saja, selama tidak mengganggu orang lain dan tetap menghargai budaya setempat. Kalau ada yang kurang saya mengerti, biasanya saya tanyakan atau mencoba memahami dulu.
P7	Apakah kehadiran dan interaksi dengan mahasiswa perantau membawa pengaruh atau perubahan bagi kebiasaan atau cara pandang masyarakat lokal dalam berkomunikasi?
J	Menurut saya ada pengaruhnya. Kita jadi lebih terbiasa berkomunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang. Masyarakat juga jadi lebih terbuka dalam menerima perbedaan. Dari mahasiswa perantau kita bisa belajar cara berkomunikasi dan kebiasaan yang berbeda, begitu juga mereka bisa belajar dari budaya masyarakat di sini.
P8	Menurut pendapat Anda, apa syarat atau kunci utama agar komunikasi antara mahasiswa perantau dan masyarakat lokal bisa berjalan lancar, saling menghargai, dan damai
J	Saya berusaha untuk tetap ramah, saling menghargai, dan tidak mempermasalahkan perbedaan yang ada. Kalau ada kegiatan di lingkungan, saya juga berusaha berbaur dan berkomunikasi dengan mereka. Menurut saya yang paling penting itu jangan membedakan orang hanya karena berbeda daerah atau budaya, dan kalau ada masalah dibicarakan baik-baik.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Biodata Peneliti

Nama : Nur Prasanti
Tempat/Tanggal Lahir : Tapaktuan, 28 Juni 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : islam
No. Hp : 082217661153
Email : nurprasanti60@gmail.com

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Safar
Nama Ibu : Ngatemi
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta

SKRIPSI Analisis komunikasi antar budaya.docx

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.stain-madina.ac.id Internet	160 words — 1%
2	ejournal.cvddabeeayla.com Internet	128 words — 1%
3	repository.ubharajaya.ac.id Internet	117 words — 1%
4	id.wikipedia.org Internet	116 words — 1%
5	repository.uinsu.ac.id Internet	58 words — < 1%
6	repository.uinsaizu.ac.id Internet	55 words — < 1%
7	digilib.uin-suka.ac.id Internet	44 words — < 1%
8	etd.uinsyahada.ac.id Internet	41 words — < 1%
9	digilib.unila.ac.id Internet	34 words — < 1%
10	digilib.unisayogya.ac.id Internet	34 words — < 1%
11	repository.umsu.ac.id Internet	34 words — < 1%
12	S., Dimas Indianto. "Pendidikan Islam Nusantara: Kajian Filosofis Dalam Serat Centhini Karya Susuhunan Pakubuwana V.", Universitas	32 words — < 1%

84

13	apt.iainptk.ac.id Internet	32 words — < 1 %
14	socialemprical.fis.unp.ac.id Internet	32 words — < 1 %
15	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	31 words — < 1 %
16	journal.unpas.ac.id Internet	31 words — < 1 %
17	penerbitadm.pubmedia.id Internet	31 words — < 1 %
18	www.coursehero.com Internet	31 words — < 1 %
19	jurnal.ilkom.fs.umi.ac.id Internet	30 words — < 1 %
20	Mitha Ambarwati, Yudiana Indriastuti. "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Rantau Dalam Menghadapi Culture Shock Di Madura", Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis, 2022 Crossref	29 words — < 1 %
21	repository.iiq.ac.id Internet	29 words — < 1 %
22	repository.uinpalopo.ac.id Internet	29 words — < 1 %
23	Aulia Meilani, Tantry Widiyanarti, Muhammad Alvin Faiz, Falbio Danu Prasetyo, Aulia Azzahra, Fathimatuzzahra Indana Zulfa. "Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan dan Menghindari Kesalahpahaman", Indonesian Culture and Religion Issues, 2024 Crossref	28 words — < 1 %
24	kc.umh.ac.id Internet	28 words — < 1 %

25	Revia Widiyanti, Tantry Widiyanarti, Raissa Latetia Riyandani, Rizqi Nur Khasanah, RiziQ Muaafi. "Bahasa Sebagai Alat Pemersatu Dalam Komunikasi Antar Budaya", Indonesian Culture and Religion Issues, 2024 Crossref	27 words — < 1 %
26	core.ac.uk Internet	27 words — < 1 %
27	madinapos.com Internet	27 words — < 1 %
28	jurnal.unusultra.ac.id Internet	26 words — < 1 %
29	online-journal.unja.ac.id Internet	26 words — < 1 %
30	poltekkeskotapalu.com Internet	25 words — < 1 %
31	repositori.usu.ac.id Internet	24 words — < 1 %
32	www.scribd.com Internet	24 words — < 1 %
33	ojs.unimal.ac.id Internet	23 words — < 1 %
34	www.stain-madina.ac.id Internet	23 words — < 1 %
35	123dok.com Internet	22 words — < 1 %
36	karyailmiah.unisba.ac.id Internet	21 words — < 1 %
37	noekemangoendipoero.wordpress.com Internet	20 words — < 1 %
38	ejournal2.unud.ac.id Internet	19 words — < 1 %